

# **Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur**

**Buku 1**

7

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur**

**Buku 1**



# **Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur**

## **Buku 1**

Oleh :

Henricus Supriyanto  
Rustamadji  
Thea Susetya Kusuma  
Imam Kurmen  
Leo Idra Ardiana  
E. Yonohudiyono  
Panyono Pardiyono

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	No. Indeks : 61
499.231 7	Tgl. : 9-1-1989
PBA	Ttd. :
p	

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1984/1985, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabratia (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur : Dra. Joharni Harjono (Penempin), Drs. Mugiie Junaidi (Bendaharawan), dan Didik Sudjarwadi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Limia Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1). pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3). penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2). Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

mewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Henricus Supriyanto, Rustamadji, Thea Susetya Kusuma, Imam Kurmen, Leo Idra Ardiana, E. Yonohudiyono, dan Panyono Pardiyono yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabratna, Warkini Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Nangsari Ahmad), penyunting naskah (Drs. Sumardi), dan pengetik (Suwamo) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa.

## S A M B U T A N

Saya menyambut gembira penerbitan naskah hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Usaha tersebut tentu saja merupakan hasil kerja sama yang baik antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Jawa Timur, sebagaimana propinsi-propinsi yang lain mempunyai berbagai macam bahasa daerah yang meliputi: (1) bahasa Jawa, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Using, dan (4) bahasa Tengger. Di antara bahasa-bahasa tersebut masih mempunyai variasi dialek yang cukup banyak.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat komunikasi akrab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah Jawa Timur.

Ditinjau dari hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah di Jawa Timur berfungsi pula sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di beberapa desa tertentu di daerah terpencil. Walaupun pemakaian bahasa daerah tersebut hanya sampai kelas III sekolah dasar.

Mengingat kenyataan tersebut, maka hasil kerja para peneliti tersebut betul-betul merupakan usaha yang selaras dan sebagai perwujudan dari ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional".

Oleh sebab itu atas hasil tersebut dan penerbitannya sekaligus oleh

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, serta atas kerja sama semua pihak yang terkait kami turut menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan kegiatan tersebut dapat berlanjut terus dalam bentuk yang lainnya pada tahun-tahun berikutnya.

Surabaya, 28 Oktober 1986  
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

A handwritten signature in black ink, appearing to read "WALOEJO". It consists of a stylized 'W' on the left, a central vertical column of letters, and a 'J' on the right.

Drs. WALOEJO  
NIP. 130043329

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, Tim Peneliti FPBS-IKIP Surabaya akhirnya dapat menyelesaikan penelitian "Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" yang dipercayakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang berkedudukan di IKIP Malang.

Rasanya tidak berlebihan apabila kami, Tim Peneliti FPBS-IKIP Surabaya menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah baik yang ada di Jakarta, maupun yang ada di Jawa Timur, atas kepercayaannya kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Pada kesempatan ini sudah pada tempatnya apabila rasa terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang telah membantu tim kami hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada :

- (1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur;
- (2) Rektor IKIP Malang;
- (3) Rektor IKIP Surabaya;
- (4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya Jombang, Malang, Probolinggo, dan Surabaya ;
- (5) Para Camat di lingkungan Kabupaten/Kotamadya Jombang, Malang, Probolinggo, dan Surabaya ;
- (6) Para Kepala Desa beserta informan yang diambil sebagai sampel penelitian.

Tim peneliti menyadari bahwa yang disajikan di dalam laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang tak ber sesuaian dengan pendapat, teori, atau hasil penelitian yang lain yang pernah dikerjakan orang, hal itu bukanlah maksud kami untuk berbuat yang demikian.

Akhirul kalam, semoga hasil penelitian ini berguna bagi ilmu bahasa Nusantara pada umumnya, dan khususnya bagi studi "Bentuk Sapaan" dari berbagai dialek di Indonesia.

Surabaya, 24 Maret 1984

Ketua Tim,

Java Timur



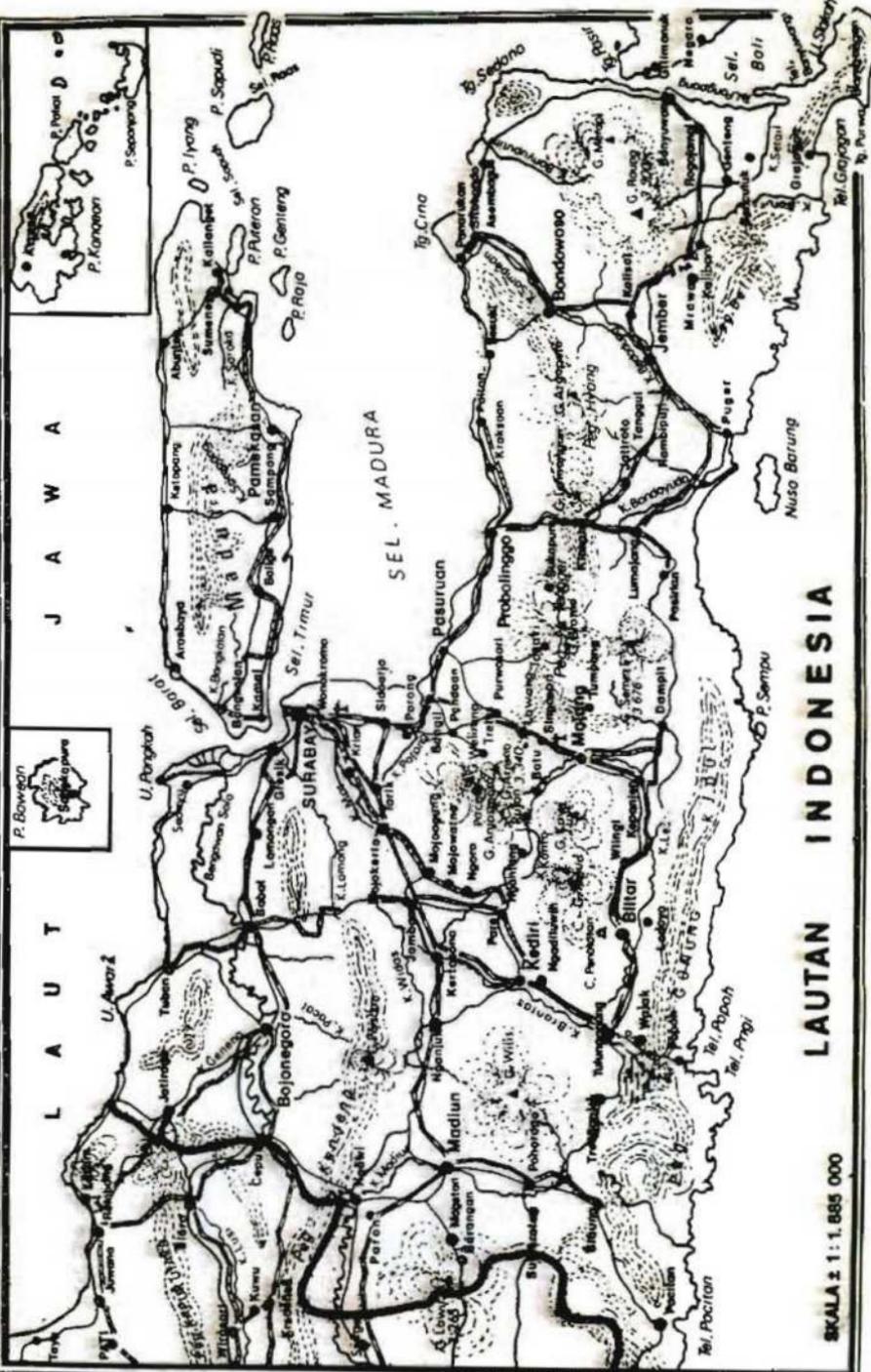
א ב ג ד ה י ז ט כ ל

U. Pengkhan 1

CEI MADURA

LAUTAN INDONESIA

SKALA  $\pm$  1 : 1.685 000





## D A F T A R   I S I

	Halaman
KETERANGAN . . . . .	vi
KATA PENGANTAR . . . . .	vii
KATA SAMBUTAN . . . . .	ix
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	xi
PETA WILAYAH . . . . .	xiii
DAFTAR ISI . . . . .	xv
DAFTAR TABEL . . . . .	xvii
DAFTAR GRAFIK . . . . .	xxi
 Bab I      Pendahuluan . . . . .	 1
1.1.     Latar Belakang Masalah . . . . .	1
1.2.     Ruang Lingkup dan Masalah . . . . .	7
1.2.1.    Ruang Lingkup . . . . .	7
1.2.2.    Masalah . . . . .	7
1.2.3.    Hipotesis . . . . .	8
1.3.     Tujuan Penelitian . . . . .	8
1.3.1.    Tujuan Umum . . . . .	8
1.3.2.    Tujuan Khusus . . . . .	8
1.4.     Hasil yang Diharapkan . . . . .	9
1.5.     Kerangka Teori . . . . .	9
1.6.     Metode dan Teknik Pengumpulan Data . . . . .	11
1.6.1.    Metode . . . . .	11
1.6.2.    Teknik . . . . .	11

1.6.3.	Sumber Data .....	12
1.6.4.	Alat Pengumpul Data .....	13
1.6.5	Teknik Analisis Data .....	14
1.7	Populasi dan Sampel .....	15
1.7.1.	Populasi .....	16
1.7.2.	Sampel .....	16
<b>Bab II</b>	<b>Pengolahan Data .....</b>	<b>17</b>
2.1.	Analisis .....	17
2.2.	Bentuk Sapaan Nonkekerabatan .....	19
2.2.1.	Bentuk Sapaan terhadap Guru .....	19
2.2.2.	Bentuk Sapaan terhadap Tetangga .....	35
2.2.3.	Bentuk Sapaan terhadap Teman .....	52
2.2.4.	Bentuk Sapaan terhadap Atasan .....	70
2.2.5.	Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa .....	85
2.2.6.	Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja .....	102
2.3.	Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Kekerabatan .....	116
2.3.1.	Bentuk Sapaan terhadap Generasi Kakek .....	117
2.3.2.	Bentuk Sapaan terhadap Generasi Orang Tua .....	125
2.3.3.	Bentuk Sapaan terhadap Generasi Ego .....	147
2.3.4.	Bentuk Sapaan terhadap Generasi Anak .....	161
2.3.5.	Bentuk Sapaan terhadap Generasi Cucu .....	168
2.4.	Bentuk Sapaan dalam Media Komunikasi Cetak dan Ludruk .....	175
<b>Bab III.</b>	<b>Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>177</b>
3.1.	Kesimpulan .....	177
3.2.	Saran .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA .</b>	<b>.....</b>	<b>194</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>196</b>

## D A F T A R      T A B E L

Tabel	Halaman
1. Bentuk Sapaan terhadap Guru Laki-laki . . . . .	19
2. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Laki-laki . . . . .	25
3. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Laki-laki . . . . .	27
4. Bentuk Sapaan terhadap Guru Perempuan . . . . .	27
5. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Perempuan . . . . .	32
6. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Perempuan . . . . .	34
7. Bentuk Sapaan terhadap Tetangga Laki-laki . . . . .	35
8. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Laki-laki . . . . .	41
9. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Laki-laki . . . . .	43
10. Bentuk Sapaan terhadap Tetangga Perempuan . . . . .	44
11. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Perempuan . . . . .	50
12. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Perempuan . . . . .	52
13. Bentuk Sapaan terhadap Teman Laki-laki . . . . .	53
14. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Laki-laki . . . . .	59
15. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Laki-laki . . . . .	61
16. Bentuk Sapaan terhadap Teman Perempuan . . . . .	62
17. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Perempuan . . . . .	68
18. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Perempuan . . . . .	70
19. Bentuk Sapaan terhadap Atasan Laki-laki . . . . .	70

20. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Atasan Laki-laki . . . . .	74
21. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Atasan Laki-laki . . . . .	77
22. Bentuk Sapaan terhadap Atasan Perempuan . . . . .	78
23. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Atasan Perempuan . . . . .	83
24. Penyebaran Bentuk yang Menonjol terhadap Atasan Perempuan . . . . .	85
25. Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Laki-laki . . . . .	85
26. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Desa Laki-laki . . . . .	91
27. Penyebaran Bentuk yang Menonjol terhadap Pamong Desa Laki-laki . . . . .	93
28. Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Perempuan/Istri Pamong Desa . . . . .	94
29. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Desa Perempuan/Istri Pamong Desa . . . . .	98
30. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Desa Perempuan/Istri Pamong Desa . . . . .	101
31. Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja Laki-laki . . . . .	102
32. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Laki-laki . . . . .	106
33. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Laki-laki . . . . .	108
34. Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja Perempuan/Istri Pamong Praja . . . . .	109
35. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Perempuan/Istri Pamong Praja . . . . .	112
36. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Perempuan/Istri Pamong Praja . . . . .	115
37. Bentuk Sapaan terhadap Kakek . . . . .	117
38. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakek . . . . .	119
39. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakek . . . . .	120
40. Bentuk Sapaan terhadap Nenek . . . . .	121
41. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Nenek . . . . .	123
42. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Nenek . . . . .	124
43. Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua . . . . .	125
44. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua . . . . .	127

45. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua .....	128
46. Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua .....	129
47. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua .....	130
48. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua .....	132
49. Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Laki-laki .....	132
50. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Laki-laki .....	134
51. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Laki-laki .....	136
52. Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan .....	136
53. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Perempuan .....	138
54. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Perempuan .....	140
55. Bentuk Sapaan terhadap Saudara Muda Laki-laki Orang Tua .....	141
56. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Laki-laki Orang Tua .....	142
57. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Laki-laki Orang Tua .....	144
58. Bentuk Sapaan terhadap Saudara Muda Perempuan Orang Tua .....	144
59. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Perempuan Orang Tua .....	146
60. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Perempuan Orang Tua .....	147
61. Bentuk Sapaan terhadap Kakak Laki-laki .....	148
62. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Laki-laki .....	149
63. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Laki-laki .....	150
64. Bentuk Sapaan terhadap Kakak Perempuan .....	151
65. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Perempuan .....	152
66. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Perempuan .....	154
67. Bentuk Sapaan terhadap Adik Laki-laki .....	154
68. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Laki-laki .....	156
69. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Laki-laki .....	157

70. Bentuk Sapaan terhadap Adik Perempuan . . . . .	158
71. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Perempuan . . . . .	160
72. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Perempuan . . . . .	161
73. Bentuk Sapaan terhadap Anak Laki-laki . . . . .	161
74. Bentuk Sapaan yang Menonjol bagi Anak Laki-laki . . . . .	164
75. Penyebaran Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol bagi Anak Laki-laki . . . . .	165
76. Bentuk Sapaan terhadap Anak Perempuan . . . . .	165
77. Bentuk Sapaan yang Menonjol Bagi Anak Perempuan . . . . .	167
78. Penyebaran Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol bagi Anak Perempuan . . . . .	168
79. Bentuk Sapaan terhadap Cucu Laki-laki . . . . .	169
80. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Laki-laki . . . . .	170
81. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Laki-laki . . . . .	172
82. Bentuk Sapaan terhadap Cucu Perempuan . . . . .	173
83. Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Perempuan . . . . .	174
84. Penyebaran Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Perempuan . . . . .	175

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman.
1. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Laki-laki .....	26
2. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Guru Perempuan .....	34
3. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Laki-laki .....	43
4. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Tetangga Perempuan .....	52
5. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Laki-laki .....	61
6. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Teman Perempuan .....	69
7. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Atasan Laki-laki .....	77
8. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Atasan Perempuan .....	84
9. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Desa Laki-laki .....	93
10. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Desa Perempuan/Istri Pamong Desa .....	101
11. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Laki-laki .....	108

12. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Pamong Praja Perempuan/Istri Pamong Praja .....	115
13. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakek .....	120
14. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Nenek .....	124
15. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua .....	128
16. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua .....	131
17. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Laki-laki .....	135
18. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Orang Tua Perempuan .....	140
19. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Laki-laki .....	143
20. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Saudara Muda Perempuan .....	147
21. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Laki-laki .....	150
22. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Kakak Perempuan .....	153
23. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Laki-laki .....	157
24. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Adik Perempuan .....	160
25. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Generasi Anak Laki-laki .....	164
26. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Generasi Anak Perempuan .....	168
27. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Laki-laki .....	172
28. Rata-rata Pemakaian Bentuk Sapaan yang Menonjol terhadap Cucu Perempuan .....	175

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 *Latar Belakang Masalah*

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kegiatan kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977:19). Bahasa juga berada dalam proses perubahan. Perubahan itu meliputi bidang fonologi, tatabahasa dan kosa katanya (Hockett, 1965:9). Perubahan itu disebabkan oleh pengaruh timbal-balik antara bahasa dan dinamika masyarakat, antara bahasa dan mobilitas bangsa. Interaksi dalam sebuah kelompok kecil berbahasa, ikut berperan serta tanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penggunaan bahasa pada umumnya, penilaian terhadap bahasa, penyimpangan terhadap bahasa, variasi berbahasa secara regional, sosial, secara etnis dan fungsional, secara agama dan pembinaan serta politik bahasa secara nasional dan politis, termasuk dalam bidang kerja penelitian sosiolinguistik yang menarik. (Parera, 1965:21).

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, Mario Pei (1971) mempermasalkan perbedaan antara sebuah bahasa dan sebuah dialek. Suatu bahasa adalah suatu dialek yang karena sebab khusus misalnya menjadi bentuk bicara dari daerah yang menjadi pusat pemerintahan, telah memperoleh kedudukan istimewa di antara dialek-dialek lainnya di dalam suatu negeri. Perbedaan suatu bahasa dengan dialek bila dilihat dari sudut politik dapat diterangkan bahwa bahasa adalah apa yang secara resmi diterima sebagai bentuk bicara nasional, sedangkan dialek tidak menerima pengakuan semacam itu. Dilihat dari sudut sastra, suatu bahasa adalah suatu bentuk bicara yang telah menghasilkan suatu sastra, sedang dialek tidak. Jawaban ketiga dikata-

kannya bahwa tidak terdapat perbedaan instrinsik antara suatu bahasa dengan suatu dialek (Mario Pei, dalam *Kisah Daripada Bahasa*, Nugroho Notosusanto, 1971:39).

Istilah dialek itu sendiri berasal dari kata Yunani *dialektos*, yang merupakan padanan kata *logat* yang lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa. Pengertian dialek itu sendiri adalah sistem kebahasaan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan, walaupun erat hubungannya. Dialek sebagai logat memiliki dua ciri, yaitu :

- (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip semacamnya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan
- (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Ayatrohaedi, *Dialektologi*, 1979:2).

Dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur, dibedakan antara lain bahasa Jawa dialek Tuban, Gresik, Surabaya, Probolinggo, Malang, dan Banyuwangi (Soedjito, 1981). Perbedaan tersebut terjadi karena dalam setiap ragam bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu, lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda, seperti dalam lafal, tata bahasa, tata arti, dan sikap yang mempergunakan salah satu bentuk khusus. Pada garis besarnya perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima macam, ialah seperti berikut.

- (1) Perbedaan fonetik, polimorfisme atau alofonik. Perbedaan ini berada di bidang fonologi, misalnya *careme* (carama) dan *cereme* (carame) (nama pohon).
- (2) Perbedaan semantik, yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan fonologi dan geseran bentuk (sinonim dan homonimi).
- (3) Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda, misalnya *kenduri*, *kendhuren* (Jawa), dan *kondangan* (Jawa).
- (4) Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya *frase rambutan Aceh*, *pencak Cikalang*, dan *pisang Ambon*, tidak jarang dalam kaitan tertentu dikatakan *Aceh*, *Cikalang*, dan *Ambon*. Dengan demikian kata *Aceh* dan *Ambon* sedikit-

nya mengandung lima macam makna, yaitu nama suku bangsa, nama daerah, nama kebudayaan, nama bahasa, serta nama sejenis rambutan dan pisang.

- (5). Perbedaan morfologis, yang dibatasi adanya sistem tata bahasa, oleh krekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi (Ayatrohaedi, 1979:5).

Pada tataran leksikal terdapat suatu bentuk yang disebut sapaan. Yang dimaksud dengan sapaan (*address*) ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, 1983:147). Rumusan lain tentang bentuk sapaan ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu), yang diajak berbicara (pelaku kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga). Bentuk sapaan itu dapat berupa kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata dieksis penunjuk, nominal, dan ciri zero atau nol (Kridalaksana, 1980:14).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, demi pengembangan ilmu perbandingan bahasa Nusantara diperlukan penelitian bahasa daerah (Badib, 1980:4).

Penelitian bentuk sapaan secara historis, sosiologis dan secara psikologis dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat, misalnya masyarakat statis diasumsikan berbeda dengan masyarakat dinamis. Secara teoritis pemakaian bentuk sapaan di masyarakat demokratis (sosialis) diasumsikan semakin terjadi pedataran dan bentuk sapaannya semakin sederhana. Sebaliknya pemakaian bentuk sapaan di masyarakat yang statis yang mengenal sistem kekuasaan berdasarkan keturunan semakin besar, tingkatan/susunan masyarakatnya yang hirarkis yang tercermin dalam bahasanya diasumsikan bentuk sapaannya semakin rumit. Masyarakat statis lebih mempertahankan hubungan vertikal dan horizontal, sistem simetris dan asimetris (Sadtono, 1978:7 dan 8). Dimensi vertikal mengacu kepada posisi tinggi atau rendah antara penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kedudukan sosial, usia, dan jenis kelamin, hubungan kekerabatan dan non kekerabatan. Dimensi vertikal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kadar

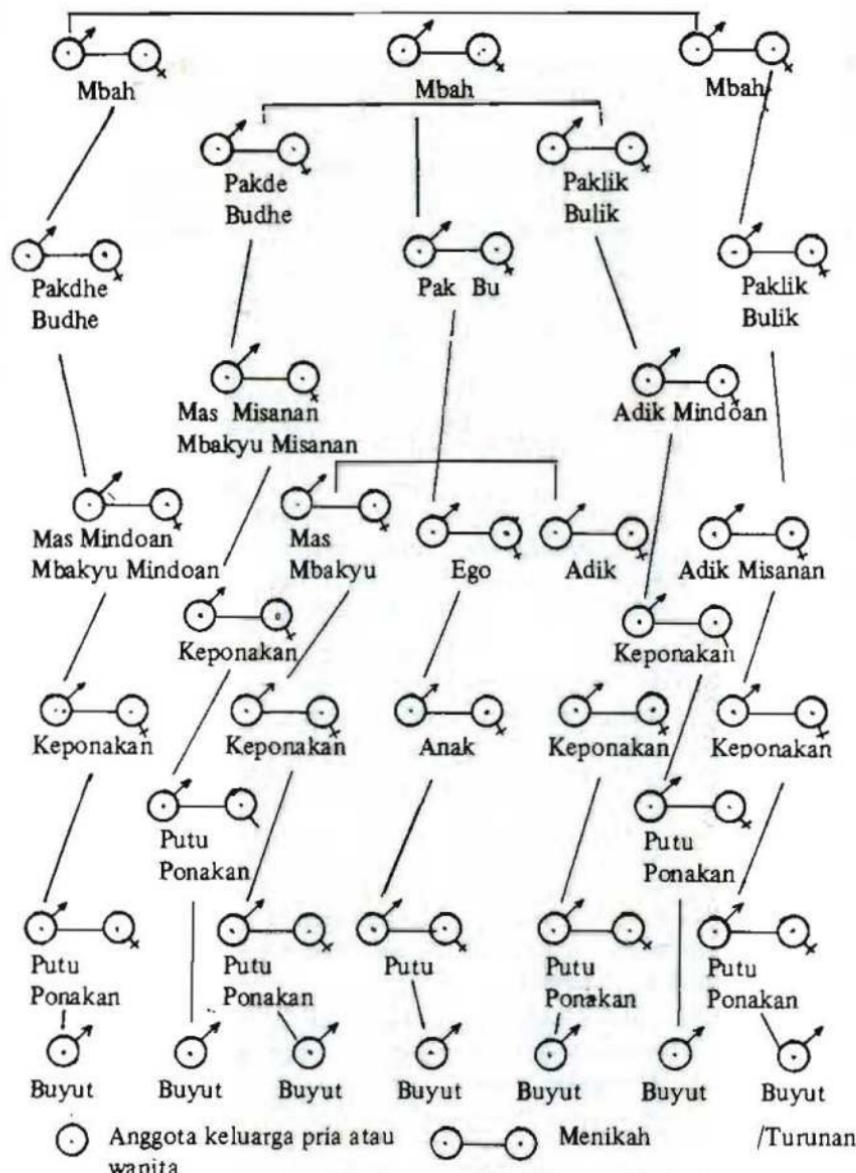
persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan latar belakang pendidikan (Sadtono, 1978:11).

Dimensi horisontal mengacu kepada posisi yang sama antara pihak penyapa dan pesapa. Faktor-faktor yang menentukan antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, kesamaan jenis kelamin dan hubungan kekerabatan serta hubungan non kekerabatan. Dimensi horisontal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis dan latar belakang pendidikan.

Sistem bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia (diasumsikan juga terdapat dalam bahasa Jawa) dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kategori akrab, kategori hormat, dan kategori tanujud,yakni apabila si penyapa tidak pasti kedudukannya terhadap si pesapa (Sadtono, 1978:14)

Hal tersebut bila dikaitkan dengan tataran bentuk sapaan dalam ikatan keluarga Jawa tergolong kompleks. Kekompleksannya sesuai dengan struktur keluarga Jawa yang telah diskemakan oleh Hildred Geertz seperti di bawah ini

## PERTALIAN KELUARGA JAWA



Keluarga yang lebih tua dari Ego berada di kiri,  
yang lebih muda berada di sebelah kanan. ( Geertz, 1982:167).

Sesaudara

Pada sisi lain tataran bentuk sapaan bahasa Jawa dalam komunikasi non kekerabatan erat kaitannya dengan variabel sosial dalam lingkungan masyarakat Jawa, antara lain variabel generasi umur, tingkat sosial ekonomi, dan keakrabannya.

Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur ini akan memperkaya pemerian bahasa Jawa. Khususnya bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pemerian bentuk sapaan dan pemilihan bentuk sapaan ini ditinjau dari segi dimensi sosial antara penyapa dan pesapa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil pemikiran bagi masa depan pengajaran bahasa daerah, khususnya pengajaran bahasa Jawa, terutama di kawasan yang berbahasa Jawa dialek Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan juga akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu perbandingan bahasa Nusantara, serta memperkaya khasanah bahasa Nusantara. Penelitian bahasa Nusantara relatif masih sedikit, apalagi penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan (Moekhnabilib, 1978:2). Penelitian bentuk Sapaan Bahasa Jawa Timur ini juga akan mempertajam pemahaman terhadap kebudayaan daerah Jawa Timur. Dengan memahami seluk-beluk bentuk sapaan serta pola pemakaiannya, dalam kaitannya dengan dimensi sosial, akan terungkap juga masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat penutur bahasa itu.

Sepanjang pengetahuan tim peneliti, penelitian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini belum pernah dilakukan pihak lain, baik secara individu maupun secara kelompok, kecuali penelitian "Bentuk Penuh dan Bentuk Singkat dalam Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Malang" oleh Drs. Aminuddin. (Aminuddin, 1983).

Penelitian Aminuddin, "Bentuk Penuh dan Bentuk Singkat Sapaan Bahasa Jawa Dialek Malang," membatasi daerah penelitiannya pada wilayah Kotamadya Malang dan Kabupaten Malang. Adapun ruang lingkup penelitian ini, "Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" yaitu daerah pemakai bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian Bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini menjumpai sejumlah faktor yang kompleks. Sehubungan dengan masalah tersebut, penelitian ini akan dibatasi seperti yang terurai di bawah ini.

## 1.2 *Ruang Lingkup dan Masalah*

### 1.2.1 *Ruang Lingkup*

Ruang lingkup penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur ini ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Wilayah dialek yang diteliti meliputi dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Probolinggo, dan dialek Jombang atau ragam bahasa Jawa yang digunakan di eks Karesidenan Surabaya dan eks Karesidenan Malang, kecuali dialek bahasa Jawa di daerah Tengger. Penentuan wilayah di atas dengan mempertimbangkan hasil penelitian Soedjito, dkk. tentang "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" (1981). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Jawa Timur itu meliputi dialek Surabaya, dialek Malang, dan dialek Probolinggo.  
Penelitian ini bersifat melanjutkan hasil penelitian yang telah ada tersebut dengan membatasi objek penelitian pada "Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur".
- 2) Pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam komunikasi terbatas, yakni :
  - a. pemakaian dalam lingkungan kekerabatan dan nonkerabatan,
  - b. dalam hubungan vertikal dan horizontal,
  - c. berkaitan dengan kedudukan penyapa dan pesapa, yaitu akrab dan tidak akrab,
  - d. berdasarkan tingkat usia penyapa lebih tua atau lebih muda terhadap si pesapa, dan
  - e. jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

### 1.2.2 *Masalah*

Bentuk sapaan sistem pronomina kedua melibatkan sejumlah faktor, khususnya diri pelaku, yaitu antara penyapa dan pesapa. Keadaan-keadaan itu dibagi menjadi keadaan ikutan, yaitu faktor-faktor yang secara nisbi lekat dan padu pada diri pelaku seperti kedudukan sosial, usia, dan jenis kelaminnya. Yang dimaksudkan keadaan pertemuan di atas ialah tingkat keakraban, jarak hubungan vertikal antara penyapa dan pesapa, tempat penyapa, dan pokok wacana, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok, dan kalau ada hubungan sanak keluarganya (Sadtono, 1978:9).

Bertitik tolak dari ruang lingkup dan faktor-faktor di atas, masalah yang dibahas di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi pemilihan pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur?
2. Bagaimanakah variasi pemilihan pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan jarak sosial atau hubungan vertikal-horisontal?
3. Bagaimanakah variasi pemilihan pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan kedudukan penyapa dan pesapa (akrab dan tidak akrab), dalam pertemuan resmi dan tidak resmi (formal dan informal) serta kedudukan penyapa dan pesapa dalam kaitan usianya?

### 1.2.3 *Hipotesis*

Berdasarkan pokok masalah dan ruang lingkup di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Bahasa Jawa dialek Jawa Timur mengenal adanya bentuk sapaan.
- 2) Pemilihan pemakaian bentuk sapaan ditentukan oleh aspek struktur sosial.
- 3) Pemilihan pemakaian bentuk sapaan dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur ditentukan oleh situasi (*setting*) penyapa.

### 1.3 *Tujuan Penelitian*

#### 1.3.1. *Tujuan Umum*

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh pemerian variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

#### 1.3.2. *Tujuan Khusus.*

Tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh pemerian khusus tentang :

1. hubungan variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan jarak sosial ;
2. hubungan variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan situasi (*setting*).

#### 1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan pada penelitian ini ialah naskah yang berupa laporan penelitian yang berisi :

- 1) pemerian bentuk sapaan, ragam bentuk sapaan dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur;
- 2) pemerian hubungan pola pemakaian dan kaidah bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan situasi (*setting*) pembicaraannya.

#### 1.5 Kerangka Teori

Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialet Jawa Timur ini adalah sebuah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4). Di sini tergambar dengan jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada sosial tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fishman, 1972:2).

Di dalam tindak bahasa pada hakikatnya seorang penutur telah mengambil keputusan untuk memilih suatu variasi tertentu yang berupa bentuk-bentuk linguistik. Pengambilan keputusan ini sebenarnya melalui suatu proses yang banyak ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang menentukan ialah : jarak sosial, situasi, dan topik pembicaraan (Tanner, 1974:28).

Jarak sosial dapat dilihat dari sudut vertikal ataupun horisontal. Dimensi vertikal akan menunjukkan apakah seseorang itu berada di atas atau di bawah (berkedudukan tinggi atau lebih rendah). Dimensi vertikal ini akan merupakan sebuah alat untuk menempatkan seseorang dalam kontinum hormat dan tidak hormat. Dimensi sosial ini misalnya kelompok umur, kelas, status perkawinan.

Dimensi horisontal menunjukkan kontinum akrab dan tidak akrab. Misalnya derajat persahabatan, jenis kelamin atau seks, latar belakang etnik atau agama, latar belakang pendidikan, jarak tempat tinggal. Situasi pembicaraan misalnya rapat, pesta, kelas, berkumpul secara informal, diskusi para sarjana, dapat menentukan pemilihan bentuk linguistik yang dipakai

dalam pembicaraan.

Pokok atau topik pembicaraan juga dapat mempengaruhi pemilihan bentuk linguistik dalam suatu pembicaraan. Misalnya seorang mahasiswa yang sedang berdiskusi tentang bidang studinya akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dipakai sewaktu membicarakan wanita. Tetapi di dalam penelitian ini, tim peneliti mengabaikan masalah topik pembicaraan karena ragamnya terlalu majemuk.

Dalam masyarakat Jawa hampir tidak mungkin mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar *In Terms of Status and Familiarity* (Geertz, 1974). Pada umurnya orang jawa memolakan tingkah laku tuturan mereka pada poros *alus* ke *kasar*. C. Geertz mengatakan bahwa bahasa Jawa mengenal dialek nonpriyayi, dialek petani, dan dialek priyayi. Dalam masing-masing dialek ini, masih terdapat beberapa variasi yang secara keseluruhan disebut sebagai :

- 1) bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko andap),
- 2) bahasa madya (madya ngoko, madya antara, dan krama madya),
- 3) bahasa krama (mudakrama, kramantara, dan wredakrama),
- 4) bahasa krama inggil,
- 5) bahasa kedaton,
- 6) bahasa bagongan (Supadmo, 1958:42).

Hildred Geertz mengatakan bahwa kekerabatan dalam masyarakat Jawa mempunyai suatu susunan yang muskil (Geertz, 1983:23). Hal ini sangat berpengaruh dalam bentuk sapaan yang dipakai penutur bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori yang dikemukakan tersebut di atas, sebab teori tersebut dianggap sangat baik untuk memerikan bentuk sapaan orang kedua dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Pengertian *bentuk sapaan* yang dipakai pada penelitian ini ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu) selanjutnya disebut *penyapa*, yang diajak berbicara (pelaku kedua) selanjutnya disebut *pesapa* dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga). Bentuk sapaan itu dapat berupa kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata dteksis atau penunjuk, nominal, dan tanujud (ciri zero atau nol). (Kridalaksana, 1980:14).

Pengertian dialek pada penelitian ini adalah sistem kebahasaan yang oleh suatu masyarakat dipakai untuk membedakan dari masyarakat lain yang

bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan, walaupun erat hubungannya (Weijnen, 1975:63), dengan ruang lingkup wilayah Jawa Timur.

### *1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data*

#### *1.6.1 Metode*

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Pokok masalah yang dideskripsikan ialah tentang hubungan antara pemilihan bentuk sapaan dengan aspek struktur sosial dan situasi pembicaraan. Dengan metode ini peneliti membatasi diri pada wilayah yang telah ditetapkan. Metode ini dinilai relevan untuk digunakan dalam ilmu tingkah laku (*behavioral sciences*).

#### *1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.*

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah, kerangka teori serta tujuan yang akan dicapai, penelitian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

- 1) teknik observasi,
- 2) teknik wawancara dengan informan penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur,
- 3) teknik pencatatan bentuk sapaan lisan, dan
- 4) teknik pencatatan bentuk sapaan tertulis dari wacana yang tertulis dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Penjaringan data dilengkapi dengan instrumen berupa seperangkat wawancara sebagai alat pengumpul data. Beberapa teknik pengumpulan data ditempuh pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik wawancara untuk memperoleh informasi tentang bentuk sapaan baik dalam lingkungan kekerabatan maupun dalam lingkungan nonkekerabatan, pada jarak sosial dan situasi pembicaraan tertentu.
- 2) Teknik pemancingan tanpa terjemahan. Peneliti menggunakan beberapa stimuli yang dapat dipakai sebagai pemancingan informasi dari informan. Misalnya: ceritakanlah tentang. Dengan menyebutkan subjeknya, yakni tentang bentuk sapaan, peneliti akan memperoleh informasi yang dinginkan. Bahan yang diperoleh ini disusun menjadi sebuah teks dengan

alat rekaman asli (Samarin, 1966:110).

- 3) Teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data yang dikutip dari majalah *Jaya Baya* (rubrik Surabaya) dan surat kabar harian umum *Suara Indonesia Minggu* (rubrik Paitun) yang berisi wacana yang memakai bentuk sapaan dialek Surabaya dan dialek Malang.
- 4) Teknik pencatatan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari percakapan pemain-pemain ludruk dengan sistem rekaman asli. Data dari majalah, surat kabar dan pementasan ludruk itu dipakai untuk mengecek dan memperoleh keterangan lebih lanjut tentang bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

#### 1.6.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini secara terperinci adalah seperti berikut.

- 1) Responden di lingkungan penutur berbahasa Jawa dialek Jawa Timur, dengan ketentuan sebanyak 24 orang informan yang merupakan sampel di wilayah Surabaya, Jombang, Malang, dan Probolinggo. Masing-masing wilayah diambil sampel yang terdiri atas 6 orang informan.
- 2) Informan adalah penutur berbahasa Jawa dialek Jawa Timur pada usia dewasa, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenjang latar belakang jarak sosialnya terdiri atas 2 orang informan petani, 2 orang informan pegawai, dan 2 orang informan pamong desa di suatu wilayah Dati Tingkat II : Kabupaten dan Kotamadya. Latar belakang tempat tinggal informan ditentukan dari desa kota dan desa pinggiran. Masing-masing informan mempunyai kekhususan dilahirkan di dibesarkan di daerahnya masing-masing.
- 3) Rekaman asli cerita ludruk yang menyajikan lakon dengan tema kehidupan masa kini. Rekaman ini diperoleh dengan cara merekam pementasan ludruk secara langsung. Data rekaman ludruk ini dikategorikan ke dalam data sekunder, dipakai untuk mengecek data primer untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.
- 4) Pencatatan bentuk sapaan dari wacana yang berbahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dimuat di majalah *Jaya Baya* rubrik Surabaya dan surat kabar harian umum *Suara Indonesia Minggu* rubrik Paitun. Data bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam bahasa tulis inipun dikategorikan ke dalam data sekunder, dipakai untuk mengecek data

primer untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

#### 1.6.4 *Alat Pengumpul Data*

Pada pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti menyusun instrumen penelitian sebagai alat untuk memperoleh data yang akurat dari masyarakat bahasa yang telah ditetapkan. Instrumen pemancing korpus ujaran merupakan alat pemancing munculnya bentuk sapaan pada jarak sosial dan situasi pembicaraan tertentu.

Bentuk instrumen dibedakan atas dua model, yaitu : Model pertama merupakan kategori bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lingkungan kekerabatan pada jarak sosial vertikal dan situasi pembicaraan formal serta informal. Bentuk instrumen kedua merupakan kategori bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lingkungan nonkerabatan pada jarak sosial vertikal dan horizontal, situasi formal dan informal.

Instrumen ini secara operasional digunakan untuk mendata bentuk sapaan yang dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya guru, tetangga, teman, atasan, pamong desa dan pamong praja yang masing-masing pesapa dibedakan atas jarak sosialnya (akrab dan tak akrab), jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan), dan atas situasinya (formal dan informal).

Bentuk sapaan nonkerabatan misalnya *guru* dibedakan atas jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) masing-masing dalam 8 ciri hubungan. Misalnya bentuk sapaan *guru laki-laki (bapak guru)* masing-masing dalam 8 ciri hubungan sebagai berikut.

- 1) jarak sosial vertikal, hormat, formal,
- 2) jarak sosial vertikal, hormat, informal,
- 3) jarak sosial vertikal, tak hormat, formal,
- 4) jarak sosial vertikal, tak hormat, informal,
- 5) jarak sosial horizontal, akrab, formal,
- 6) jarak sosial horizontal, akrab, informal,
- 7) jarak sosial horizontal, tak akrab, formal,
- 8) jarak sosial horizontal, tak akrab, informal.

Bentuk sapaan *guru*, jenis kelamin perempuan (*ibu guru*) masing-masing dalam 8 ciri hubungan sebagai berikut :

- 1) jarak sosial vertikal, hormat, formal,

- 2) jarak sosial vertikal, hormat, informal,
- 3) jarak sosial vertikal, tak hormat, formal,
- 4) jarak sosial vertikal, tak hormat, informal,
- 5) jarak sosial horisontal, akrab, formal,
- 6) jarak sosial horisontal, akrab, informal,
- 7) jarak sosial horisontal, tak akrab, formal,
- 8) jarak sosial horisontal, tak akrab, informal.

Bentuk sapaan kekerabatan dalam hubungan vertikal dibedakan atas jarak sosialnya (hormat dan tak hormat), jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) masing-masing dalam 4 ciri hubungan. Misalnya bentuk sapaan ayah (*bapak*) masing-masing dalam 4 ciri hubungan sebagai berikut :

- 1) jarak sosial vertikal, hormat, formal,
- 2) jarak sosial vertikal, hormat, informal,
- 3) jarak sosial vertikal, tak hormat, formal,
- 4) jarak sosial vertikal, tak hormat, informal.

Bentuk sapaan ibu (*ibu, mbok*) masing-masing dalam 4 ciri hubungan sebagai berikut :

- 1) jarak sosial vertikal, hormat, formal,
- 2) jarak sosial vertikal, hormat, informal,
- 3) jarak sosial vertikal, tak hormat, formal,
- 4) jarak sosial vertikal, tak hormat, informal.

### 1.6.5 *Teknik Analisis Data*

#### 1.6.5.1 *D a t a*

Berdasarkan sumber bahan dan teknik pengumpulan data tersebut di atas, maka data primer dalam penelitian ini bermula dari bahasa lisan dan data sekunder dari bahasa ludruk serta bahasa tulis dari majalah *Jaya Baya* rubrik Surabaya serta harian umum *Suara Indonesia Minggu* rubrik Paitun.

Komponen data primer diperoleh dari hasil wawancara, baik wawancara pemancingan dengan terjemahan maupun pencatatan cerita dari informan. Data primer tersebutlah yang dianalisis dengan melihat frekuensi pemakaian tertinggi dan frekuensi pemakaian terendah simbolkan dengan nilai persentase

Data sekunder yang diperoleh dari cerita ludruk, majalah *Jaya Baya* dan harian umum *Suara Indonesia Minggu* dipakai untuk mengecek nilai

frekuensi bentuk sapaan bahasa lisan tersebut di atas.

#### 1.6.5.2 *Analisis Data*

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti menetapkan langkah-langkah pengolahan data penelitian seperti tersebut di bawah ini.

- 1) Hasil wawancara bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan responden sebanyak 24 orang yang berasal dari wilayah Surabaya, Jombang, Malang, dan Probolinggo ditranskripsikan ke dalam sebuah daftar bentuk sapaan.
- 2) Langkah berikutnya peneliti memasukkan bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur tersebut ke dalam sebuah tabel yang bertitik tolak dari jarak sosial dan situasinya.
- 3) Deskripsi variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ditentukan frekuensi dengan rumus perhitungan :

$$\frac{N}{24} \times 100\% = \dots \dots \dots$$

Keterangan rumus :

N = jumlah sapaan, 24 = angka responden.

Tujuan penentuan frekuensi ini ialah untuk mengukur gradasi masing-masing pemakaian bentuk sapaan.

- 4) Pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur pada pemerian ini yang dianggap menonjol ditentukan pada frekuensi 20% ke atas, di atas seperlima dari frekuensi tertinggi.
- 5) Hasil analisis pertama tersebut dibandingkan dengan hasil analisis yang diperoleh dari data sekunder dalam cerita ludruk dan majalah *Jaya Baya* serta harian umum *Suara Indonesia Minggu*. Hasil pengecekan kedua bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur tersebut diharapkan menjadi hasil revisi terakhir pada penelitian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini.
- 6) Kesimpulan analisis yang dituangkan di dalam kesimpulan penelitian ini adalah hasil revisi terakhir dari masing-masing bentuk sapaan baik pada jarak sosial maupun situasinya.

#### 1.7 *Populasi dan Sampel*

### 1.7.1 *Populasi*

Populasi penelitian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur ini ialah penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang secara administratif bertempat tinggal di wilayah eks Karesidenan Surabaya dan eks Karesidenan Malang (kecuali daerah Tengger).

### 1.7.2 *Sampel*

Mengingat besarnya jumlah penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur, maka diperlukan adanya sampel yang mampu mewakili populasi. Sampel yang dipilih meliputi penutur yang bertempat tinggal di desa daerah perkotaan dan desa di daerah pinggiran.

Yang dimaksud dengan desa daerah perkotaan adalah desa yang mudah dihubungi yang diduga sebagai pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan lainnya yang jejaknya terlihat di desa-desa sekitarnya.

Yang dimaksud dengan desa daerah pinggiran adalah desa yang dianggap bahwa bahasa yang dipakai penduduk tersebut adalah bahasa asli, belum dipengaruhi oleh bahasa pendatang.

Responden pada masing-masing daerah Tingkat II baik Kotamadya maupun Kabupaten sebanyak 6 orang responden, terdiri atas 2 orang unsur warga desa/rakyat, 2 orang pegawai, dan 2 orang pamong praja/pamong desa. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa sampel ditentukan sebanyak 24 orang penutur bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang berasal dari 8 desa, yaitu :

- a. enam orang penutur dari dua buah desa Kotamadya Surabaya (desa kota dan desa pinggiran),
- b. enam orang penutur dari dua buah desa di Kabupaten Malang (desa kota dan desa pinggiran),
- c. enam orang penutur dari dua buah desa di Kabupaten Jombang (desa kota dan desa pinggiran),
- d. enam orang penutur dari dua buah desa di Kabupaten Probolinggo (desa kota dan desa pinggiran).

Teknik sampling yang digunakan ialah sampel berstrata (stratified sampling). Teknik sampling ini digunakan supaya sampel yang diambil representatif.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Analisis

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah data yang didapat dari : pertama, hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan alat bantu pengumpul data yang berupa instrumen yang menghasilkan pancingan berbagai bentuk sapaan dalam berbagai dimensi sosial dan situasi; kedua hasil rekaman ludruk yang ditranskripsikan yang diharapkan memunculkan bentuk sapaan; ketiga, rubrik "Surabayan" dalam majalah *Jaya Baya* terbitan Surabaya; keempat rubrik Paitun dalam harian umum *Suara Indonesia Minggu* terbitan Malang.

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, maka pemaparan hasil pengolahan data ini dibedakan menjadi seperti berikut.

- a. Pengolahan bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang bersifat nonkekerabatan dengan pesapa yang terdiri atas :
  - 1) guru,
  - 2) tetangga,
  - 3) teman,
  - 4) atasan,
  - 5) pamong desa, dan
  - 6) pamong praja.
- b. Pengolahan data bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang bersifat kekerabatan dengan pesapa yang terdiri atas :
  - 1) generasi kakek/nenek,
  - 2) generasi orang tua (bapak-ibu),

- 3) generasi ego,
- 4) generasi anak, dan
- 5) generasi cucu.
- c. Pengolahan data yang diperoleh dari rekaman ludruk yang ditranskripsi-kan, yang diambil dari cerita ludruk "Geger Pabrik Kedaung" yang dimainkan oleh ludruk "Persada" Malang, dan lakon "Kebo Kicak" yang dimainkan oleh ludruk Baru Budi Jombang.
- d. Pengolahan data yang didapat dari majalah *Jaya Baya* rubrik Surabay- dan harian umum *Suara Indonesia Minggu* rubrik Paitun.

Bentuk sapaan nonkekerabatan yang dianalisis akan dibedakan kategori utama menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Di samping itu, bentuk sapaan itu akan dibedakan menjadi delapan ciri hubungan, yakni sebagai berikut.

- a. Ciri hubungan 1, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat), dengan situasi formal.
- b. Ciri hubungan 2, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat), dengan situasi informal.
- c. Ciri hubungan 3, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat), dengan situasi formal.
- d. Ciri hubungan 4, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat), dengan situasi informal.
- e. Ciri hubungan 5, bentuk sapaan dalam jarak sosial horisontal (akrab), dengan situasi formal.
- f. Ciri hubungan 6, bentuk sapaan dalam jarak sosial horisontal (akrab), dengan situasi informal.
- g. Ciri hubungan 7, bentuk sapaan dalam jarak sosial horisontal (tak akrab), dengan situasi formal.
- h. Ciri hubungan 8, bentuk sapaan dalam jarak sosial horisontal (tak akrab), dengan situasi informal.

Bentuk sapaan kekerabatan juga dibedakan atas dua kategori, yakni laki-laki dan perempuan, serta atas empat ciri hubungan sebagai berikut.

- a. Ciri hubungan 1, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat) formal.
- b. Ciri hubungan 2, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat) informal.
- c. Ciri hubungan 3, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat), formal.

- d. Ciri hubungan 4, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat), informal.

Bentuk sapaan yang muncul dari teater ludruk dan bentuk sapaan dari majalah *Jaya Baya* rubrik Surabayan serta harian umum *Suara Indonesia Minggu* rubrik Paitun akan dideskripsikan, kemudian dipakai untuk mengecek analisis data utama dalam kaitannya untuk menggambarkan bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

## 2.2 Bentuk Sapaan Nonkekerabatan

### 2.2.1 Bentuk Sapaan terhadap Guru

#### 2.2.1.1 Bentuk Sapaan terhadap Guru laki-laki.

#### 2.2.1.2 Bentuk Sapaan terhadap Guru Perempuan

Bentuk sapaan terhadap guru laki-laki dapat digambarkan dengan tabel berikut ini (Tabel 1).

**TABEL 1**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP GURU LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bapak	5	21
	pak	11	46
	pak guru	22	92
	panjenengan	2	8
	pak + nama	1	4
	adhik	3	13
	dhik	4	17
	dhik guru	3	13
	mas	4	17

TABEL 1 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	pak + nama	3	13
	sedherek	2	8
2	mas + nama	1	4
	pak	13	54
	pak guru	16	67
	pak + nama	5	21
	pena	1	4
	bapak	1	4
	rika	1	4
	sedherek	3	13
	awakmu	2	8
	dhik	3	13
	dhik guru	4	17
	dhik + nama	1	4
	guru	2	8
	mas guru	2	8
	nak guru	1	4
	sampeyan	2	8
	adhik	2	8
	sedulur	2	8

TABEL 1 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
3	guru	2	8
	mas + nama	1	4
	pak	11	46
	pak guru	5	21
	awakmu	2	8
	dhik guru	4	17
	dhik + nama	1	4
	koen	1	4
	rek	2	8
	kanca	2	8
	sampeyan	2	8
	sedulur	2	8
4	pak	7	29
	pak guru	5	21
	bapak	2	8
	sedherek	2	8
	sampeyan	3	13
	awakmu	2	8
	dhik guru	2	8
	guru	1	4
	koen	2	8

TABEL 1 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	pak	1	4
	pak + nama	1	4
	rek	2	8
	dulur	2	8
5	pak	12	50
	pak guru	6	25
	panjenengan	2	8
	pena	4	17
	rika	2	8
	sampeyan	2	8
	awakmu	3	13
	koen	1	4
	dhik	1	4
	dhik guru	2	8
	guru	2	8
	mas	2	8
	pak + nama	1	4
	sliramu	1	4
	awake	1	4
	awake koen	2	8
6	awakmu	4	17
	guru	4	17

TABEL 1 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	kang	4	17
	pak	13	54
	pak guru	6	25
	rika	4	17
	N	1	4
	dhik	4	17
	dhik guru	2	8
	pak + nama	2	8
	adhik	2	8
7	pak	9	38
7	pak guru	10	42
7	panjenengan	2	8
7	sampeyan	6	25
7	dhik	1	4
7	mas	2	8
8	awakmu	6	25
8	kang	4	17
8	pak	8	33
8	pak guru	10	42
8	rika	2	8
8	dhik	2	8

TABEL 1 ( Lanjutan 5 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	dhik guru	2	8
	sampeyan	4	17
	adhik	2	8
	mas guru	1	4

Berdasarkan Tabel 1, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, yakni dalam jarak sosial vertikal (hormat) dan situasi formal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki (dengan kriteria 20% ke atas) ialah *pak guru* (88%), *pak* (44%), dan *bapak* (20%).
- Dalam ciri hubungan 2, yakni dalam jarak sosial vertikal (hormat) dan situasi informal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (72%), *pak* (52%), dan *pak + nama* (20%).
- Dalam ciri hubungan 3, yakni dalam jarak sosial vertikal (tak hormat) dan situasi formal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru dan situasi formal, bentuk sapaan yang menonjol guru laki-laki ialah *pak guru* (20%) dan *pak* (44%).
- Dalam ciri hubungan 4, yakni dalam jarak sosial vertikal (tak hormat) dan situasi informal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (20%) dan *pak* (28%).
- Dalam ciri hubungan 5, yakni dalam jarak sosial horisontal (akrab) dan situasi formal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (24%) dan *pak* (52%).
- Dalam ciri hubungan 6, yakni dalam jarak sosial horisontal (akrab) dan situasi informal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (24%) dan *pak* (52%).
- Dalam ciri hubungan 7, yakni dalam jarak sosial horisontal (tak akrab), situasi formal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (40%), *pak* (36%) dan *sampeyan* (24%).
- Dalam ciri hubungan 8, yakni dalam jarak sosial horisontal (tak akrab), situasi informal, bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki ialah *pak guru* (40%), *pak* (32%), dan *awakmu* (24%).

Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**TABEL 2**  
**BENTUK SAPAAN YANG DIANGGAP MENONJOL TERHADAP**  
**GURU LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	pak guru	22	92
	pak	11	46
	bapak	5	21
2	pak guru	18	75
	pak	13	54
	pak + nama	5	21
3	pak guru	5	21
	pak	11	46
4	pak guru	4	17
	pak	7	29
5	pak guru	6	25
	pak	12	50
6	pak guru	6	25
	pak	13	50
7	pak guru	10	42
	pak	9	38

TABEL 20 ( Lanjutan 1 )

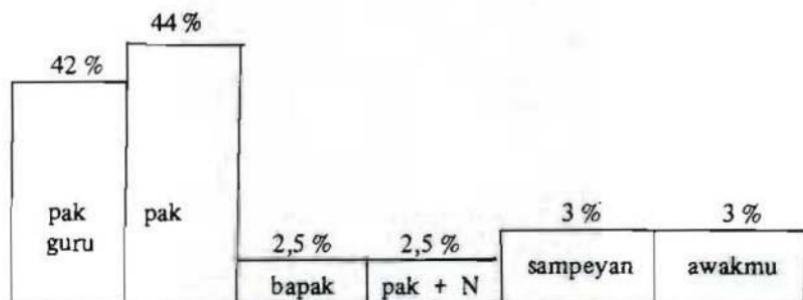
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	sampeyan	6	25
8	pak guru	10	42
	pak	8	33
	awakmu	6	25

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki dalam semu ciri hubungan ialah sebagai berikut.

pak guru	42 %
pak	44 %
bapak	3 %
pak + nama	3 %
sampeyan	3 %
awakmu	3 %

### GRAFIK 1

#### RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP GURU LAKI-LAKI



Bentuk sapaan yang menonjol untuk guru laki-laki yang penyebarannya paling luas ialah *pak guru* dan *pak* yang menyebar dalam delapan ciri hubungan. Tanda "plus" dalam tabel menunjukkan kehadiran bentuk sapaan pada ciri hubungan, dan tanda "minus" menunjukkan ketidakhadiran bentuk sapaan pada ciri hubungan.

**TABEL 3**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN TERHADAP GURU LAKI-LAKI**

Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1. pak guru	+	+	+	+	+	+	+	+
2. pak	+	+	+	+	+	+	+	+
3. bapak	+	-	-	-	-	-	-	-
4. pak + nama	-	+	-	-	-	-	-	-
5. sampeyan	-	-	-	-	-	-	+	-
6. awakmu	-	-	-	-	-	-	-	+

#### 2.2.2. Bentuk Sapaan terhadap guru perempuan

**TABEL 4**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP GURU PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	14	58
	bu guru	21	87 -
	bu + nama	4	17
	ibu	5	21
	panjenengan	2	8

TABEL 4 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	dhik	3	13
	dhik guru	2	8
	jeng	2	8
	nama	1	4
	adhik	2	8
	jeng guru	2	8
2	bu	17	71
	bu guru	19	79
	bu + nama	5	21
	ibu	5	21
	ibu + nama	1	4
	mbak + nama	2	8
	pena	1	4
	rika	1	4
	jeng	1	4
	jeng guru	3	13
	mbak	3	13
	Nama	1	4
	nak guru	1	4
	dhik	1	4
	dhik guru	1	4

TABEL 4 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
3	bu	9	38
	bu guru	5	21
	mbak + nama	1	4
	awakmu	2	8
	dhik guru	2	8
	jeng	1	4
	koen	1	4
	adhik	2	8
	jeng guru	1	4
4	bu	7	29
	bu guru	6	25
	bu + nama	1	4
	ibu	2	8
	sampeyan	1	4
	dhik	3	13
	jeng guru	2	8
	sliramu	2	8
	adhik	2	8
5	bu	17	71
	bu guru	12	50

TABEL 2 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	nama	4	17
	panjenengan	6	25
	adhik	2	8
	bu + nama	3	13
	sliramu	2	8
	awakmu	2	8
	koen	2	8
	rika	2	8
6	bu	11	46
	bu guru	8	33
	bu + nama	1	4
	ibu	2	8
	mbak + nama	1	4
	pena	1	4
	jeng	1	4
	guru	1	4
	yu	2	8
	Nama	4	17
	dhik	4	17
	dhik guru	2	8
	mbak	4	17

TABEL 4 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	awakmu	2	8
	sliramu	2	8
7	bu	9	38
	bu guru	8	33
	panjenengan	4	17
	jeng	2	8
	adhik	5	21
	dhik	3	13
	dhik guru	2	8
	sliramu	2	8
8	bu	5	21
	bu guru	9	38
	bu + nama	2	8
	ibu	4	17
	jeng	1	4
	dhik	1	4
	dhik guru	2	8
	adhik	2	8
	mbak	2	8
	awakmu	2	8

Bentuk tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk *guru perempuan* ialah seperti berikut.

- a) Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu guru* (87%), *bu* (58%), dan *ibu* (21%).
- b) Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *bu guru* (79%), *bu* (71%), *bu + nama* (21%), dan *ibu* (21%).
- c) Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *bu* (38%) dan *bu guru* (21%).
- d) Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *bu* (29%) dan *bu guru* (25%).
- e) Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *bu* (71%), *bu guru* (50%), dan *panjenengan* (25%).
- f) Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *bu* (46%) dan *bu guru* (33%).
- g) Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *bu* (38%) dan *bu guru* (33%).
- h) Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *bu guru* (38%) dan *bu* (21%).

Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dengan tabel berikut ini (Tabel 5).

TABEL 5

## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP GURU PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu guru</i>	20	83
	<i>bu</i>	14	58
	<i>ibu</i>	5	21
2	<i>bu guru</i>	19	79
	<i>bu</i>	17	71
	<i>bu + nama</i>	5	21
	<i>ibu</i>	5	21
3	<i>bu</i>	9	38
	<i>bu guru</i>	5	21

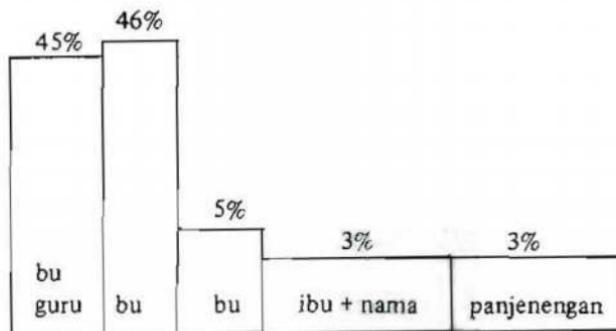
TABEL 5 ( Lanjutan )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
4	bu	7	29
	bu guru	6	25
5	bu	17	71
	bu guru	12	50
	panjenengan	6	25
6	bu	11	46
	bu guru	8	33
7	bu	9	38
	bu guru	8	33
8	bu guru	9	38
	bu	4	17

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk guru perempuan dalam semua ciri hubungan ialah sebagai berikut.

bu guru	45 %
bu	46 %
ibu	5 %
bu + nama	3 %
panjenengan	3 %

**GRAFIK 2**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK GURU PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk guru perempuan yang penyebarannya paling luas ialah bu guru, bu yang menyebar pada kedelapan ciri hubungan.

**TABEL 6**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**GURU PEREMPUAN**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	bu guru	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	bu	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	ibu	+	+	-	-	-	-	-	-
4.	bu + nama	-	+	-	-	-	-	-	-
5.	panjenengan	-	-	-	-	+	-	-	-

## 2.2.2 Bentuk Sapaan terhadap Tetangga

## 2.2.2.1 Bentuk Sapaan terhadap Tetangga Laki-laki

TABEL 7

## BENTUK SAPAAN TERHADAP TETANGGA LAKI-LAKI

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	dhik	6	25
	dhik + nama	1	4
	kang	4	17
	mak	1	4
	mas	3	13
	nama	7	29
	rika	2	8
	sedulur	1	4
	sampeyan	3	13
	bapak	3	13
	cak	1	4
	pak	2	8
	paklik	1	4
	yai	1	4
2.	dhik	6	25
	dhik + nama	2	8
	kang	5	21
	le	2	8

TABEL 7 (Lanjutan 1)

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	mas	4	17
	nama	6	25
	adhik	1	4
	mas + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	bapak	5	21
	cak	1	4
	gus	1	4
	lur	1	4
	man	1	4
	mbah	1	4
	koen	1	4
	pake	1	4
	pak	12	50
	paklik	1	4
	pak + nama	1	4
	yai	2	8
	sam	2	8
	sampeyan	2	8
	rika	1	4
	wak	1	4
3	bapak	2	8
	pak	4	17
	rika	2	8

TABEL 7 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	sampeyan	2	8
	dhik	4	17
	dhik + nama	1	4
	koen	1	4
	mas	2	8
	nama	2	8
	sedulur	1	4
4.	bapak	2	8
	cak	1	4
	ebes	1	4
	kak	2	8
	pak	8	33
	pak + nama	1	4
	sampeyan	2	8
	kang	1	4
	rika	1	4
	cung	1	4
	dhik + nama	2	8
	le	1	4
	mas	1	4
	nak	3	13
	nama	4	17
	dhik	1	4
	mas + nama	1	4
	nak + nama	1	4

TABEL 7 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
5	bapak	3	13
	cak	1	4
	guk	1	4
	kanca	1	4
	pak	5	21
	sampeyan	2	8
	awakmu	1	4
	dhik	4	17
	kang	3	13
	nama	10	42
	koen	1	4
	gus	1	4
	lur	1	4
	pake	1	4
6	awakmu	4	17
	bapak	3	13
	bapake	1	4
	cak	7	29
	guk	2	8
	kak	2	8
	koen	4	17
	lur	2	8
	pak + nama	3	13
	sampeyan	3	13
	dhik	6	25

TABEL 7 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	dhik + nama	1	4
	kang	6	25
	le	1	4
	mas	3	13
	mas + nama	1	4
	nama	7	29
	pak	5	21
	pena	1	4
	rek	1	4
	gus	2	8
	sedherek	1	4
	sam	2	8
	mak	1	4
	mbah	1	4
	nak	1	4
	paklik	2	8
7	bapak	3	13
	kanca	1	4
	pak	4	17
	sampeyan	2	8
	dhik	3	13
	kang	2	8
	koen	2	8
	mas	2	8
	nama	6	25

TABEL 7 (Lanjutan 5)

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
8	bapak	1	4
	bapake	1	4
	cak	3	13
	kak	2	8
	kanca	4	17
	lur	1	4
	pak	3	13
	sampeyan	2	8
	adhik	2	8
	dhik	2	8
	dhik + nama	2	8
	guk	1	4
	gus	1	4
	kang	2	8
	mas + nama	1	4
	nama	3	13
	nak + nama	1	4
	awakmu	1	4
	dulur	1	4
	kang + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	pak + nama	1	4
	rika	1	4
	sedherek	1	4

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *nama* (29%), dan *dhik* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *pak* (50%), *dhik* (25%), *nama* (25%), *kang* (21%), dan *bapak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, tidak ada.
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *pak* (33%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *nama* (42%) dan *pak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *cak* (29%), *nama* (29%), *dhik* (25%), *kang* (25%), dan *pak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *nama* (25%).
- Dalam ciri hubungan 8, tidak ada.

Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**TABEL 8**  
**BENTUK SAPAAN YANG DIANGGAP MENONJOL TERHADAP**  
**TETANGGA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	<i>nama</i>	7	29
	<i>dhik</i>	6	25
2.	<i>pak</i>	12	50
	<i>dhik</i>	6	25
	<i>nama</i>	6	25
	<i>kang</i>	5	21
	<i>bapak</i>	5	21
3.	-	-	-
4.	<i>pak</i>	8	33

TABEL 8 ( Lanjutan 1 )

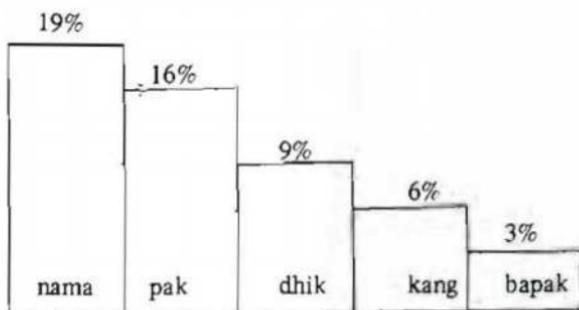
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
5.	nama	10	42
	pak	5	21
6.	cak	7	29
	nama	7	29
	dhik	6	25
	kang	6	25
	pak	5	21
7.	nama	6	25
8.	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga laki-laki di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

nama	= 19%
pak	= 16%
dhik	= 9%
kang	= 6%
bapak	= 3%

Hal tersebut dapat dituliskan dengan grafik berikut ini.

**GRAFIK 3**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK TETANGGA LAKI-LAKI**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga laki-laki yang penyebarannya luas ialah *nama* yang menyebar pada kelima ciri hubungan, dan *pak* yang menyebar pada keempat ciri hubungan.

**TABEL 9**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**TETANGGA LAKI-LAKI**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	nama	+	+	-	-	+	+	+	-
2.	pak	-	+	-	+	+	+	-	-
3.	dhik	+	+	-	-	-	+	-	-
4.	kang	-	+	-	-	-	+	-	-
5.	bapak	-	+	-	-	-	-	-	-

#### 2.2.2.2. Bentuk Sapaan terhadap Tetangga Perempuan.

Bentuk sapaan terhadap tetangga perempuan dapat ditabelkan sebagai berikut.

**TABEL 10**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP TETANGGA PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bik	3	13
	bu	6	25
	budhe	2	8
	bulik	4	17
	mbak	3	13
	mbak + nama	2	8
	nyai	2	8
	sampeyan	2	8
	yu	4	17
	ibu	1	4
	mak	1	4
	adhik	2	8
	dhik	6	25
	dhik + nama	2	8
	ndhuk	2	8
	nama	2	8
	yu + nama	1	4
2	bik	4	17
	bik + nama	1	4
	budhe	1	4
	bulik	4	17
	bulik + nama	1	4
	dhe	1	4

TABEL 10 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	ibu	1	4
	wakning	1	4
	waknduk	1	4
	mak	5	21
	mbakyu	3	13
	mbah	2	8
	mbok	3	13
	mbok + nama	1	4
	mbok + nama anak	1	4
	nak	1	4
	nama	1	4
	nyai	2	8
	nyi	2	8
	bu	3	13
	bu + nama	2	8
	dhik + nama	2	8
	mbakyu + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	adhik	5	21
	anak	1	4
	dhik	2	8
	mbak	6	25
	nama	1	4
	mbak + nama	1	4

TABEL 10 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
3	bu	2	8
	budhe	2	8
	bulik	2	8
	mak	1	4
	mbak	2	8
	mbok	2	8
	sampeyan	2	8
	bik	1	4
	yu	1	4
	dhik + nama	2	8
	koen	2	8
	mbak + nama	1	4
	nama	3	13
	ndhuk	2	8
	yu + nama	1	4
4	bu	2	8
	budhe	1	4
	bulik	2	8
	mak	6	25
	mbak	4	17
	mbok	4	17
	bu + nama	1	4
	dhik + nama	1	4
	mbak + nama	1	4

TABEL 10 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	nama	3	13
	ndhuk	3	13
	dhik	1	4
	gendhuk	1	4
5	bik	2	8
	bu	6	25
	budhe	2	8
	bulik	3	13
	mbok	1	4
	mbok + nama	1	4
	nyai	2	8
	sampeyan	2	8
	yu	5	21
	mbak	3	13
	awakmu	1	4
	dhik	7	29
	dhik + nama	2	8
	jeng	1	4
	nama	5	21
	nduk	2	8
	koen	1	4
6.	bu	6	25
	bu + nama	2	8
	bulik	4	17

TABEL 10 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	mbah	1	4
	mbak	5	21
	mbok + nama	1	4
	yu	9	38
	bik	2	8
	mak	2	8
	nyai	2	8
	budhe	1	4
	bulik + nama	1	4
	mbok	1	4
	dhik	9	38
	dhik + nama	2	8
	mbak + nama	1	4
	nak	4	17
	nama	10	42
	nok	1	4
	ndhuk	3	13
7	bik	1	4
7	bu	3	13
7	bu + nama	2	8
7	bulik + nama	2	8
7	sampeyan	2	8
7	yu	3	13
7	lik	1	4
7	dhik	4	17

TABEL 10 ( Lanjutan 5 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	dhik + nama	1	4
	koen	2	8
	nama	2	8
	ndhuk	2	8
8	bu + nama	3	13
	budhe + nama	2	8
	bulik + nama	2	8
	mbakyu	1	4
	yu	6	25
	bu	3	13
	budhe	1	4
	bulik	1	4
	simbok	1	4
	dhik	7	29
	dhik + nama	1	4
	mbak + nama	2	8
	mbakyu + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	nama	3	13
	ning	1	4
	gendhuk	1	4
	ndhuk	1	4

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga perempuan ialah sebagai berikut.

a). Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu* (25%) dan *dhik* (25%).

- b). Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mak* (21%), *adhik* (21%), dan *mbak* (25%).
- c). Dalam ciri hubungan 3, tidak ada.
- d). Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *mak* (25%).
- e). Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *bu* (25%), *yu* (21%), *dhik* (29%), dan *nama* (21%).
- f). Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *bu* (25%), *mbak* (21%), *yu* (38%), *dhik* (38%), dan *nama* (42%).
- g). Dalam ciri hubungan 7, tidak ada.
- h). Dalam ciri hubungan 8, *yu* (25%) dan *dhik* (29%).

Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dengan tabel berikut ini.

**TABEL 11**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK TETANGGA**  
**PEREMPUAN.**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu</i>	6	25
	<i>dhik</i>	6	25
2	<i>mak</i>	5	21
	<i>adhik</i>	5	21
	<i>mbak</i>	6	25
3	-	-	-
4	<i>mak</i>	6	25
5	<i>bu</i>	6	25
	<i>dhik</i>	7	29
	<i>nama</i>	5	21

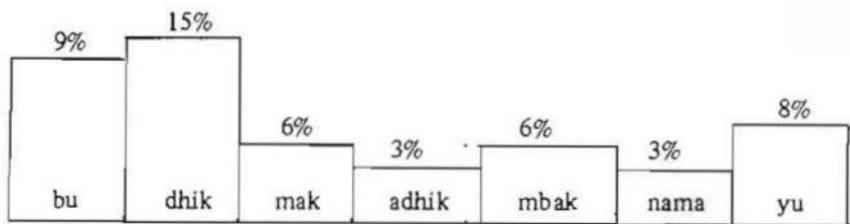
TABEL 11 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
6	bu	6	25
	mbok	5	21
	yu	9	38
	dhik	9	38
7	-	-	-
8	yu	6	25
	dhik	7	29

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga perempuan di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

bu	9%
dhik	15%
mak	6%
adhik	3%
mbak	6%
nama	3%
yu	8%

**GRAFIK 4**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP TETANGGA PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga perempuan yang penyebarannya luas ialah *bu* dan *dhik* yang menyebar pada keempat ciri hubungan.

**TABEL 12**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK  
TETANGGA PEREMPUAN**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	bu	+	-	--	-	+	+	-	-
2.	dhik	+	-	-	-	+	+	-	+
3.	mak	-	+	-	+	-	-	-	-
4.	adhik	-	+	-	-	-	-	-	-
5.	mbak	-	+	-	-	-	+	-	-
6.	nama	-	-	-	-	+	-	-	-
7.	yu	-	-	-	-	-	+	-	+

### 2.2.3 Bentuk Sapaan terhadap Teman

#### 2.2.3.1 Bentuk Sapaan terhadap Teman Laki-laki.

**TABEL 13**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP TEMAN LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	bapak	1	4
	cak	4	17
	guk	2	8
	gus	3	13
	kang	5	21
	mak	2	8
	mas	4	17
	mas + nama	2	8
	pake	5	21
	pamak	1	4
	sampeyan	1	4
	paklik + nama	1	4
	dhik	11	46
	nama	8	33
	dhik + nama	1	4
2.	cak	5	21
	dhik	7	29
	guk	3	13
	gus	4	17
	kang	4	17
	kang + nama	1	4
	mak	2	8
	mas	3	13

TABEL 13 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	nak	2	8
	nama	7	29
	pak	3	13
	pakne + nama	1	4
	pamak	1	4
	sampeyan	1	4
	awakmu	1	4
	uwong uwong	1	4
	dhik + nama	2	8
	guk + nama	1	4
	kang + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	pena	1	4
	pak + nama	1	4
	mas + nama	1	4
	kanca	1	4
3	cak	1	4
	guk	2	8
	koen	3	13
	mas + nama	2	8
	pak	2	8
	cak + nama	1	4
	guk + nama	1	4
	mas	2	8
	paklik + nama	1	4

TABEL 13 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	dhik	3	13
	gus	1	4
	nama	6	25
	dhik + nama	1	4
4	cak	3	13
	guk	2	8
	gus	1	4
	kanca	2	8
	koen	4	17
	mas	2	8
	nda	1	4
	pak	1	4
	pakne + nama	1	4
	rika	1	4
	guk + nama	1	4
	pena	1	4
	dhik	4	17
	dhik + nama	2	8
	mas + nama	2	8
	nama	5	21
	tule	1	4
5	cak	7	29
	guk	2	8
	gus	2	8

TABEL 13 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	kang	5	21
	kanca-kanca	2	8
	mak	1	4
	mas	4	17
	mas + nama	2	8
	nama	10	42
	pak	4	17
	pamak	2	4
	rek	2	8
	cak + nama	1	4
	guk + nama	1	4
	koen	2	8
	nda	1	4
	dhik	4	17
	dhik + nama	1	4
6	awakmu	1	4
	cacakmu	1	4
	cak	4	17
	dhik	10	42
	guk	1	4
	guk + nama	1	4
	gus	5	21
	kang	6	25
	mak	1	4
	nama	13	33

TABEL 13 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	pak	5	21
	pamak	1	4
	rika	1	4
	sampeyan	2	8
	mas	3	13
	kang + nama	1	4
	koen	3	13
	cak + nama	2	8
	dhik + nama	3	13
	kak	1	4
	le	1	4
	mas + nama	1	4
	nak	1	4
	tuk	2	8
7	cak	2	8
7	cak + nama	1	4
7	guk + nama	1	4
7	kang mas	1	4
7	kang + nama	1	4
7	mas	3	13
7	pak	2	8
7	mas + nama	4	17
7	guk	1	4
7	adhik	1	4
7	dhik	8	33

TABEL 13 ( Lanjutan 5 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	nama	4	17
	koen	1	4
8	cak	5	21
	cak + nama	1	4
	guk	2	4
	guk + nama	2	8
	gus	2	8
	kang mas	1	4
	mas	1	4
	pak	3	13
	rika	3	13
	kang	1	4
	koen	3	13
	dhik	9	38
	dhik + nama	5	21
	mas + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	le	1	4
	nama	3	13
	thole	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk teman laki-laki ialah seperti berikut.

- a) Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *dhik* (46%), *nama* (33%), (21%), dan *pak* (21%).

- b). Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *dhik* (29%), *nama* (29%), dan *cak* (21%).
- c). Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *nama* (25%).
- d). Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *nama* (21%).
- e). Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *nama* (42%), *cak* (29%), dan *kang* (21%).
- f). Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *dhik* (42%), *nama* (33%), *gus* (21%), dan *pak* (21%).
- g). Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *dhik* (33%).
- h). Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *dhik* (38%), *cak* (21%), dan *dhik* (21%).

**TABEL 14**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP TEMAN**  
**LAKI – LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>dhik</i>	11	45
	<i>nama</i>	8	33
	<i>kang</i>	5	21
	<i>pak</i>	5	21
2	<i>dhik</i>	7	29
	<i>nama</i>	7	29
	<i>cak</i>	5	21
3	<i>nama</i>	6	25
4	<i>nama</i>	5	21
5	<i>nama</i>	10	42
	<i>cak</i>	7	29

TABEL 14 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	kang	5	21
6	dhik	10	42
	nama	8	33
	gus	5	21
	pak	5	21
7	dhik	8	33
8	dhik	9	30
	cak	5	21
	dhik + nama	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap teman laki-laki dalam semua ciri hubungan ialah sebagai berikut.

dhik	23%
nama	2%
kang	5%
pak	5%
cak	9%
gus	3%
dhik + nama	3%

## GRAFIK 5

## RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK TEMAN LAKI-LAKI



Bentuk sapaan yang menonjol untuk teman laki-laki yang penyebarannya luas ialah *nama* yang menyebar pada tujuh ciri hubungan dan *dhik* yang menyebar pada lima ciri hubungan.

**TABEL 15**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**TEMAN LAKI-LAKI**

## 2.2.3.2 Bentuk Sapaan terhadap Teman Perempuan

TABEL 16

## BENTUK SAPAAN TERHADAP TEMAN PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
I	bik	1	4
	bu + nama	2	8
	ibu	1	4
	mbok	2	8
	mbakyu	3	13
	make + nama	1	4
	sampeyan	2	8
	yu	6	25
	bu	2	8
	budhe	1	4
	bulik	1	4
	bulik + nama	1	4
	yu + nama	1	4
	dhik	4	17
	mbak	1	4
	nama	3	13
	nduk	2	8
	dhik + nama	1	4
	jeng	1	4
	kanca	1	4
	ning	1	4
2	bik	1	4

TABEL 16 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bu	3	13
	budhe	1	4
	budhe + nama	1	4
	bulik	1	4
	bulik + nama	1	4
	mbak	5	21
	mbakyu	3	13
	mak	1	4
	nama	3	13
	ning	3	13
	wak	3	13
	yu	8	33
	dhik	6	25
	dhik + nama	2	8
	nama	6	25
	nama anak	1	4
	jeng	1	4
	nak	2	8
3	bu	2	8
	ibu	2	8
	koen	4	17
	mbak	3	13
	mbakyu	1	4
	yu	2	8

TABEL 16 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	bu + nama	1	4
	budhe	1	4
	bulik	1	4
	bulik + nama	1	4
	yu + nama	1	4
	dhik	3	13
	kanca	1	4
	nama	2	8
	sedherek	1	4
	jeng	1	4
	ning	1	4
4	dhik	2	8
	dhik + nama	2	8
	koen	3	13
	nak	2	8
	nama	6	25
	nama anak	1	4
	rek	1	4
	ca	1	4
	jeng	1	4
	budhe	1	4
	budhe + nama	1	4
	bulik	1	4
	bulik + nama	1	4

TABEL 16 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bu	1	4
	ibu	1	4
	makne + nama	1	4
	mbok	1	4
	wak	1	4
	yu	1	4
5	bik	1	4
	bu	4	17
	bu + nama	2	8
	mbak	2	8
	mbak + nama	2	8
	ning	2	8
	yu	9	38
	mbakyu	3	13
	ibu	1	4
	koen	2	8
	dhik	7	29
	dhik + nama	1	4
	nama	5	21
	ndhuk	2	8
	rek	1	4
6	bik	1	4
	bu	2	8
	budhe	2	8

TABEL 16 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	bulik	2	8
	dhik	1	4
	mbak	2	8
	mbakyu	3	13
	nak	1	4
	ningmu	1	4
	yu	12	48
	koen	2	8
	dhik	8	33
	dhik + nama	1	4
	nama	15	62
	nak	1	4
	nduk	3	13
	ca	2	8
	mbakyu	1	4
	rek	1	4
7	bu	2	8
7	budhe + nama	2	8
7	bulik + nama	2	8
7	mbakyu	3	13
7	ning	2	8
7	yu	3	13
7	yu + nama	2	8
7	ibu	1	4
7	koen	2	8

TABEL 16 ( Lanjutan 6 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	yu nama	1	4
	dhik	1	4
	dhik + nama	4	17
	ibune + nama	2	8
	nama	2	8
	rek	1	4
8	bu	4	17
	budhe	2	8
	bulik	2	8
	dhik + nama	5	21
	mbakyu	2	8
	mbakyu + nama	2	8
	nak + nama	1	4
	ning	2	8
	yu	2	8
	yu + nama	2	8
	koen	2	8
	nama	4	17
	dhik	4	17
	mbak	1	4
	mbak + nama	1	4
	nak + nama	1	4
	ndhuk	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahawa bentuk sapaan yang menonjol untuk teman perempuan ialah sebagai berikut.

- a). Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *yu* (25%).
- b). Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *yu* (33%), *dhik* (25%), dan *mbak* (21%).
- c). Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan yang menonjol tidak ada.
- d). Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *nama* (25%).
- e). Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *yu* (38%), *dhik* (29%), dan *nama* (21%).
- f). Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *nama* (62%), *yu* (50%), dan *dhik* (33%).
- g). Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan yang menonjol tidak ada.
- h). Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *dhik + nama* (21%).

**TABEL 17**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP TEMAN PEREMPUAN.**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>yu</i>	6	25
2	<i>yu</i>	8	33
	<i>dhik</i>	6	25
	<i>mbak</i>	5	21
3	—	—	—
4	<i>nama</i>	6	25
5	<i>yu</i>	9	37
	<i>dhik</i>	7	29
	<i>nama</i>	5	21
6	<i>nama</i>	15	62

TABEL 17 ( Lanjutan 1 )

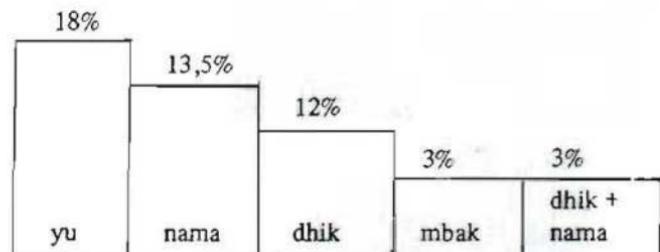
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	yu	12	50
	dhik	8	33
7	-	-	-
8	dhik + nama	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap teman perempuan semua ciri hubungan ialah seperti berikut.

yu	18%
nama	13,5%
dhik	12%
mbak	3%
dhik ± nama	3%

### GRAFIK 6

#### RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP TEMAN PEREMPUAN



Bentuk sapaan yang menonjol untuk teman perempuan yang penyebaran-

nya luas ialah *yu* yang menyebar pada empat ciri hubungan, *dhik*, dan *nama* yang menyebar pada tiga ciri hubungan.

**TABEL 18**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK TEMAN PEREMPUAN**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	<i>yu</i>	+	+	-	-	+	+	-	-
2.	<i>dhik</i>	-	+	-	-	+	+	-	-
3.	<i>nama</i>	-	-	-	+	+	+	-	-
4.	<i>mbak</i>	-	+	-	-	-	-	-	-
5.	<i>dhik + nama</i>	-	-	-	-	-	-	-	+

#### 2.2.4 Bentuk Sapaan terhadap Atasan

##### 2.2.4.1 Bentuk Sapaan terhadap Atasan Laki-laki

**TABEL 19**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ATASAN LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	pak	24	100
	pak + jabatan	21	87
	pak + nama	7	29
	bapak	24	100
	bapak + nama	15	62

TABEL 19 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	bapak + jabatan	14	58
	cak	2	8
	panjenengan	3	13
	jabatan	1	4
	nama	1	4
	pak + jabatan	1	4
2	pak	22	92
	pak + nama	6	25
	pak + jabatan	14	58
	bapak	13	54
	bapak + nama	2	8
	bapak + jabatan	8	33
	mas + jabatan	1	4
	cak	2	8
	panjenengan	1	4
	dhik + jabatan	1	4
	dhik + nama	1	4
	nama	2	8
3	pak	12	50
	pak + jabatan	9	38
	bapak	6	25
	bapak + jabatan	8	33
	dhik + jabatan	2	8
4	pak	9	38

TABEL 19 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	pak + jabatan	11	46
	bapak	6	25
	mas + jabatan	1	4
	bapak + jabatan	6	25
	dhik	1	4
5	pak	16	67
	pak + nama	5	21
	pak + jabatan	18	75
	bapak	10	42
	bapak + nama	1	4
	bapak + jabatan	12	50
	bapak-bapak	1	4
	cak	2	8
	mas + jabatan	1	4
	nama	3	13
6	pak	15	62
	pak + nama	3	13
	pak + jabatan	18	75
	bapak	4	17
	bapak + nama	1	4
	bapak + jabatan	13	54
	cak	2	8
	mas	1	4
	mas + jabatan	3	13

TABEL 19 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	jabatan	1	4
	dhik + jabatan	1	4
	nama	2	8
	ndha	1	4
	dhik + nama	1	4
7	pak	13	54
	pak + nama	3	13
	pak + jabatan	18	75
	bapak	7	29
	bapak + nama	1	4
	bapak + jabatan	14	58
	bapak-bapak	1	4
	mas + jabatan	2	8
	dhik + jabatan	2	8
8	pak	14	58
	pak + nama	3	13
	pak + jabatan	17	71
	bapak	6	25
	bapak + nama	1	4
	bapak + jabatan	10	42
	mas + jabatan	4	17
	dhik + nama	3	13
	mas + nama	1	4
	jabatan	1	4

TABEL 19 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	dhik	1	4
	dhik + jabatan	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk atasan laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *pak* (100%), *bapak* (100%), *bapak + nama* (62%), *bapak + jabatan* (58%), *pak + jabatan* (87%), dan *pak + nama* (29%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *pak* (92%), *pak + jabatan* (58%), *bapak* (54%), *bapak + jabatan* (33%), dan *pak + nama* (25%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *pak* (50%), *pak + jabatan* (38%), *bapak + jabatan* (33%), dan *bapak* (25%).
- Dalam ciri hubungan 4, hentuk sapaan *pak + jabatan* (46%), *pak* (38%), *bapak* (25%), dan *bapak + jabatan* (25%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *pak + jabatan* (75%), *pak* (67%), *bapak + jabatan* (50%), *bapak* (42%), dan *pak + nama* (21%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *pak + jabatan* (75%), *pak* (62%), dan *bapak + jabatan* (54%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *pak + jabatan* (75%), *bapak + jabatan* (58%), *pak* (54%), dan *bapak* (29%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *pak + jabatan* (71%), *pak* (58%), *bapak + jabatan* (42%), dan *bapak* (25%).

TABEL 20

## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK ATASAN LAKI-LAKI

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>pak</i>	24	100
	<i>bapak</i>	24	100

TABEL 20 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	pak + jabatan	21	97
	bapak + nama	15	62
	bapak + jabatan	14	58
	pak + nama	7	29
2	pak	22	92
	bapak	14	58
	pak + jabatan	13	54
	bapak + jabatan	8	33
	pak + nama	8	33
3	pak	12	50
	pak + jabatan	9	38
	bapak + jabatan	8	33
	bapak	6	25
4	pak + jabatan	11	46
	pak	9	38
	bapak	6	25
	bapak + jabatan	6	25
5	pak + jabatan	18	75
	pak	16	67
	bapak + jabatan	12	50
	bapak	10	50
	pak + nama	5	21
6	pak + jabatan	18	75

TABEL 20 ( Lanjutan 2 )

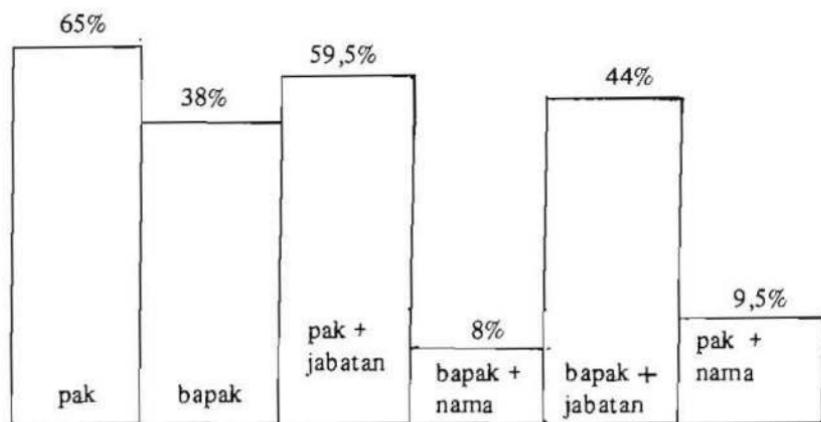
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	pak	15	62
	bapak + jabatan	13	54
7	pak + jabatan	18	75
	bapak + jabatan	14	58
	pak	13	54
	bapak	7	29
8	pak + jabatan	17	71
	pak	14	58
	bapak + jabatan	10	42
	bapak	6	25

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk atasan laki-laki di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

pak	65%
bapak	38%
pak + jabatan	59,5%
bapak + nama	8%
bapak + jabatan	44%
pak + nama	9,5%

## GRAFIK 7

RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
UNTUK ATASAN LAKI-LAKI



Bentuk sapaan yang menonjol untuk atasan laki-laki yang penyebarannya luas ialah *pak*, *pak + jabatan*, menyebar pada tujuh ciri hubungan.

TABEL 21  
PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
UNTUK ATASAN LAKI-LAKI

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	pak	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	bapak	+	+	+	+	+	-	+	+
3.	pak + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
4.	bapak + nama	+	-	-	-	-	-	-	-
5.	bapak + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
6.	pak + nama	+	+	-	-	+	-	-	-

## 2.2.4.2 Bentuk Sapaan terhadap Atasan Perempuan

**TABEL 22**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ATASAN PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	24	100
	bu + nama	7	29
	bu + jabatan	22	92
	ibu	19	79
	ibu + jabatan	6	25
	ibu + jabatan	16	67
	ibu + jabatan suami	3	13
	yu + jabatan	1	4
	mbok	2	8
	panjenengan	4	17
	mbok + jabatan	1	4
	bu + nama suami	1	4
	dhik	2	8
	dhik + jabatan	2	8
	jeng + jabatan	2	8
	nama	1	4
2	bu	24	100
	bu + nama	8	33
	bu + jabatan	22	92
	ibu	12	50
	ibu	3	13
	yu + jabatan	2	8
	mak + jabatan	1	4

TABEL 22 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	mbok	3	12
	panjenengan	5	21
	ibu + nama	2	8
	ibu + jabatan	13	54
	bu + nama suami	1	4
	nama	1	4
	dhik	2	4
	dhik + nama	2	8
	dhik + jabatan	1	4
	jeng + jabatan	2	8
	jabatan	1	4
3	bu	4	17
3	bu + jabatan	12	50
3	ibu	4	17
3	dhik + jabatan	2	8
3	ibu + jabatan	3	13
3	bu + nama	1	4
3	yu + jabatan	2	8
3	bu + nama	2	8
4	bu	4	17
4	bu + nama	2	8
4	bu + jabatan	10	42
4	ibu	4	17
4	yu + jabatan	3	13
4	mbok + jabatan	2	8

TABEL 22 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
5	ibu + jabatan	3	13
	dhik	1	4
	jeng + jabatan	1	4
	dhik + nama	1	4
	dhik + jabatan	1	4
6	bu	13	54
	bu + nama	4	17
	bu + jabatan	19	79
	ibu	10	42
	ibu + nama	2	8
	ibu + jabatan	10	40
	mbok + jabatan	2	8
	mbok	2	8
	panjenengan	1	4
	bu + nama suami	1	4
	nama	2	8
	dhik	1	4
	dhik + nama	1	4
	jeng + jabatan	3	13
	jeng	1	4
	dhik + jabatan	1	4
7	bu	12	50
	bu + nama	5	21
	bu + jabatan	22	92

TABEL 22 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	ibu	2	8
	ibu + jabatan	13	54
	mbok	1	4
	bulik + jabatan	2	8
	dhik	1	4
	dhik + nama	2	8
	dhik + jabatan	2	8
	jeng + jabatan	3	13
	jabatan	1	4
	nama	1	4
7	bu	10	42
	bu + nama	3	13
	bu + jabatan	16	67
	ibu	6	25
	ibu + jabatan	13	54
	mbok	2	8
	dhik	1	4
	jeng	1	4
	dhik + nama	1	4
8	bu	6	25
	bu + nama	7	29
	bu + jabatan	21	87
	ibu	2	8
	ibu + jabatan	14	58
	mbok	2	8

TABEL 22 (Lanjutan 4)

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	mbok	2	8
	bulik + jabatan	2	8
	bu + nama suami	1	4
	dhik	1	4
	dhik + nama	2	8
	jeng + jabatan	2	8
	dhik + jabatan	1	4
	bulik + jabatan	1	4

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk atasan perempuan ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu* (100%), *bu + jabatan* (92%), *ibu* (79%), *ibu + jabatan* (67%), *bu + nama* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *bu* (100%), *bu + jabatan* (92%), *ibu + jabatan* (54%), *ibu* (50%), dan *bu + nama* (33%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *bu + jabatan* (50%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *bu + jabatan* (42%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *bu + jabatan* (79%), *bu* (54%), *ibu* (42%), dan *ibu + jabatan* (42%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *bu + jabatan* (92%), *ibu + jabatan* (54%), *bu* (50%), dan *bu + nama* (21%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *bu + jabatan* (67%), *ibu + jabatan* (54%), *bu* (42%), dan *ibu* (25%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *bu + jabatan* (87%), *ibu + jabatan* (58%), *bu + nama* (29%), dan *bu* (25%).

**TABEL 23**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**ATASAN PEREMPUAN.**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	24	100
	bu + jabatan	22	92
	ibu	19	79
	ibu + jabatan	16	67
	bu + nama	7	29
	ibu + nama	6	25
2	bu	24	100
	bu + jabatan	22	92
	ibu	12	50
	bu	8	33
	bu + jabatan	12	50
4	bu + jabatan	10	42
5	bu + jabatan	19	79
	bu	13	54
	ibu	10	42
	ibu + jabatan	10	42
6	bu + jabatan	22	92
	ibu + jabatan	13	54
	bu	12	50
	bu + nama	5	21
7	bu + jabatan	16	67

TABEL 23 ( Lanjutan 1 )

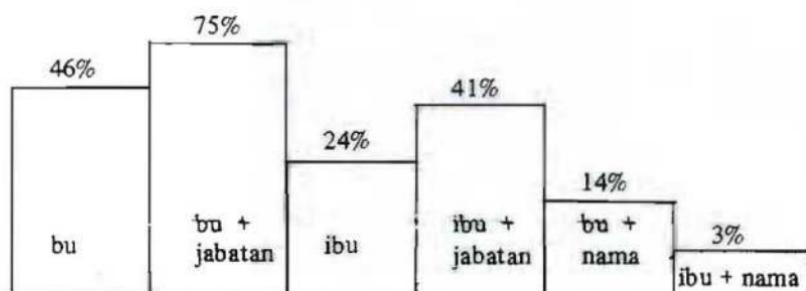
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	ibu + jabatan	13	54
	bu	10	42
	ibu	6	25
8	bu + jabatan	21	87
	ibu + jabatan	14	58
	bu + nama	7	29
	bu	6	25

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap atasan perempuan dalam semua ciri hubungan ialah sebagai berikut.

bu	46%
bu + jabatan	75%
ibu	24%
ibu + jabatan	41%
bu + nama	14%
ibu + nama	3%

#### GRAFIK 8

#### RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP ATASAN PEREMPUAN



Bentuk sapaan yang menonjol untuk atasan perempuan yang penyebarannya luas ialah *bu + jabatan* yang menyebar pada delapan ciri hubungan, *ibu + jabatan*, *bu*, masing-masing menyebar pada enam ciri hubungan, *ibu* menyebar pada ciri hubungan disusul oleh *bu + nama* yang menyebar pada empat ciri hubungan, dan *ibu + nama* menyebar hanya pada satu ciri hubungan.

**TABEL 24**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**ATASAN PEREMPUAN**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	<i>bu</i>	+	+	-	-	+	+	+	+
2.	<i>bu + jabatan</i>	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	<i>ibu</i>	+	+	-	-	+	+	+	-
4.	<i>ibu + jabatan</i>	+	+	-	-	+	+	+	+
5.	<i>bu + nama</i>	+	+	-	-	-	+	-	+
6.	<i>ibu + nama</i>	+	-	-	-	-	-	-	-

### 2.2.5 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa

#### 2.2.5.1 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Laki-laki

**TABEL 25**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP PAMONG DESA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>pak + jabatan</i>	24	100
	<i>pak</i>	15	62
	<i>pak + nama</i>	2	8

TABEL 25 (Lanjutan 1)

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bapak	5	21
	bapak + jabatan	7	29
	abah	1	4
	gus	1	4
	mas	1	4
	kang	2	8
	rika	2	8
	panjenengan	3	13
	bapak + nama	2	8
	nama	1	4
	jabatan	1	4
	dhik	1	4
	dhik + jabatan	1	4
	koen	3	13
2	pak + jabatan	24	100
2	pak	23	96
2	pak dhe	3	13
2	pakdhe + jabatan	1	4
2	jabatan + nama	1	4
2	bapak	4	17
2	bapak	1	4
2	pak + nama	8	33
2	abah	1	4
2	mas	3	13
2	gus	1	4

TABEL 25 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	rika	2	8
	mang	1	4
	panjenengan	4	17
	nak	2	8
	nak + jabatan	1	4
	bapak + nama	2	8
	bapak + jabatan	6	25
	mas + jabatan	3	13
	mbah	1	4
	kang	1	4
	nak + nama	1	4
	nama	2	8
	jabatan	1	4
	koen	1	4
	nak + nama	2	8
	dhik + jabatan	1	4
3	pak + jabatan	15	62
3	pak	6	25
3	bapak	3	13
3	bapak + jabatan	8	33
3	kang	1	4
3	nama	1	4
3	pak dhe + jabatan	2	8
3	jabatan	3	13

TABEL 25 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
4	pak + nama	3	13
	pak	7	29
	bapak	4	17
	pak dhe	2	8
	embah	2	8
	kang	1	4
	pak + jabatan	15	62
	bapak + jabatan	4	17
	dhik + jabatan	1	4
5	pak + jabatan	24	100
	pak	14	58
	bapak	5	21
	bapak + jabatan	10	42
	pak + nama	2	8
	abah	1	4
	kang	1	4
	rika	1	4
	dhik	1	4
	dhik + jabatan	2	8
	nama	1	4
	nama + jabatan	1	4
	koen	1	4
	jabatan	1	4
6	pak + jabatan	24	100

TABEL 25 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	gus + jabatan	1	4
	guk + jabatan	1	4
	jabatan + nama	2	8
	bapak	4	17
	pak	10	42
	pak dhe	2	8
	embah	2	8
	bapak + jabatan	7	29
	abah	1	4
	rika	1	4
	pak + nama	2	8
	panjenengan	2	8
	bapak + nama	1	4
	mas	1	4
	mas + jabatan	1	4
	nama	3	13
	dhik	2	8
	dhik + jabatan	1	4
	jabatan	3	13
	koen	1	4
	cak	4	17
7	pak + jabatan	24	100
	pak	12	50
	bapak	7	29
	bapak + jabatan	10	42

TABEL 25 ( Lanjutan 4 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	kang	1	4
	rika	1	4
	panjenengan	2	8
	bapak + nama	1	4
	pak dhe	1	4
	embah	1	4
	nama	1	4
8	pak + jabatan	24	100
	guk	1	4
	pak + nama	3	13
	pak	9	38
	bapak	3	13
	pak dhe	2	8
	mbah	2	8
	rika	1	4
	kang	1	4
	panjenengan	2	8
	bapak + nama	5	21
	mas	1	4
	mas + jabatan	2	8
	pak dhe + jabatan	1	4
	nama	1	4
	dhik + jabatan	1	4
	jabatan	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong desa laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (62%), *bapak + jabatan* (29%), dan *bapak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (96%), *bapak + jabatan* (25%), dan *pak + nama* (33%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *pak + jabatan* (62%), dan *bapak + jabatan* (33%), dan *pak* (25%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *pak + jabatan* (62%) dan *pak* (29%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (58%), dan *bapak* (42%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (42%), dan *bapak + jabatan* (29%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (50%), *bapak + jabatan* (42%), dan *bapak* (29%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%) *pak* (38%).

**TABEL 26**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**PAMONG DESA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	<i>pak + jabatan</i>	24	100
	<i>pak</i>	15	62
	<i>bapak + jabatan</i>	7	29
2	<i>bapak</i>	5	21
	<i>pak + jabatan</i>	24	100
	<i>pak</i>	23	96
	<i>bapak + jabatan</i>	6	25
	<i>pak + nama</i>	8	33

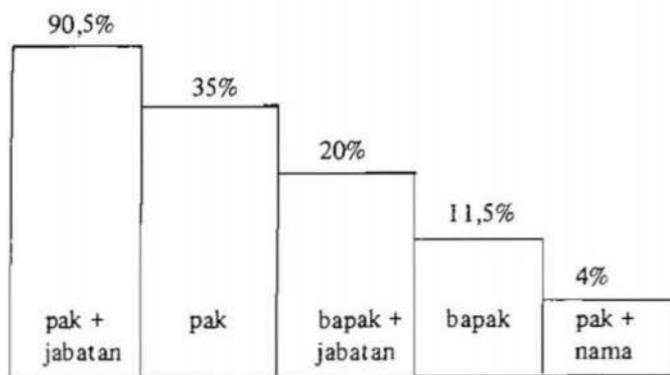
TABEL 26 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
3	pak + jabatan	15	62
	bapak + jabatan	8	33
	pak	6	25
4	pak + jabatan	15	62
	pak	7	29
5	pak + jabatan	24	100
	pak	14	58
	bapak	10	42
6	pak + jabatan	24	100
	pak	10	42
	bapak + jabatan	7	29
7	pak + jabatan	24	100
	bapak + jabatan	10	42
	bapak	7	29
8	pak + jabatan	24	100
	pak	9	38

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong desa laki-laki di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

pak + jabatan	90,5%
pak	35%
bapak + jabatan	20%
bapak	11,5%
pak + nama	4%

**GRAFIK 9**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP PAMONG DESA LAKI-LAKI**



Bentuk sapaan yang menontol terhadap pamong desa laki-laki yang penyebarannya luas ialah *pak + jabatan* yang menyebar pada kedelapan ciri hubungan, *pak* yang menyebar pada ketujuh ciri hubungan, dan *bapak + jabatan* yang menyebar pada kelima ciri hubungan.

**TABEL 27**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK PAMONG DESA LAKI-LAKI**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	pak + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	pak	+	+	+	+	+	+	-	+
3.	bapak + jabatan	+	+	+	-	-	+	+	-
4.	bapak	+	-	-	-	+	-	+	-
5.	pak + nama	-	+	-	-	-	-	-	-

2.2.5.2 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Perempuan atau terhadap Istri Pamong Desa

**TABEL 28**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP PAMONG DESA PEREMPUAN ATAU**  
**TERHADAP ISTRI PAMONG DESA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	20	83
	bu + nama	3	13
	bu + jabatan	22	92
	bu + jabatan suami	13	54
	nama	4	17
	ibu	8	33
	ibu + nama	2	8
	ibu + jabatan	6	25
	mbok + jabatan	1	4
	rika	6	25
	sampeyan	1	4
	panjenengan	6	25
	lik + jabatan	1	4
	yu + jabatan	2	8
	bu + nama	1	4
2	bu	16	67
	bu + nama	7	67
	bu + jabatan	24	100
	bu + jabatan suami	3	13

TABEL 28 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	ibu + jabatan	5	21
	yu + jabatan	3	13
	nak + nama	3	13
	nama	2	8
	panjenengan	5	21
	sampeyan	1	4
	rika	3	13
	ibu	1	4
	mbah + jabatan	1	4
	dhik + jabatan	1	4
	nak	1	4
3	bu	12	50
3	bu + jabatan	10	42
3	bu + jabatan suami	2	8
3	ibu	4	17
3	ibu + jabatan	10	42
3	mbok + jabatan	1	4
3	nama	2	8
3	dhik + jabatan	1	4
4	bu	10	42
4	bu + jabatan	13	54
4	bu + jabatan suami	2	8
4	mbok + jabatan	3	13
4	dhik + jabatan	2	8

TABEL 28 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	nama	3	13
	ibu + jabatan	5	21
	yu + jabatan	1	4
	dhik	1	4
5	bu	17	71
	bu + jabatan	19	79
	bu + jabatan suami	7	29
	ibu	4	17
	ibu + jabatan	11	46
	nama	3	13
	rika	3	13
	sampeyan	1	4
	panjenengan	3	13
6	bu	12	50
	bu + nama	1	4
	bu + jabatan	18	75
	bu + jabatan suami	3	13
	ibu + jabatan	6	25
	mbok + jabatan	2	8
	yu + jabatan	2	8
	nama	4	17
	panjenengan	4	17
	sampeyan	1	4
	rika	3	13

TABEL 28 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	ning	4	17
	yu	4	17
	dhik + jabatan	2	8
	bulik + jabatan	2	8
	budhe + jabatan	2	8
	yu + jabatan	1	4
7	bu	16	67
7	bu + jabatan	15	62
7	bu + jabatan suami	6	25
7	ibu	5	21
7	ibu + jabatan	11	46
7	nama	3	13
7	rika	2	8
7	panjenengan	3	13
8	bu	10	42
8	bu + jabatan	1	4
8	bu + jabatan suami	4	17
8	budhe + jabatan	4	17
8	bulik + jabatan	3	13
8	ibu + jabatan	4	17
8	nama	3	13
8	rika	2	8
8	panjenengan	3	13
8	dhik + jabatan	1	4

TABEL 28 ( Lanjutan 5 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	jeng + jabatan	2	8
	mbakyu + jabatan	2	8

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong desa perempuan atau istri pamong desa jalah seperti berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu + jabatan* (92%), *bu* (83%), *bu + jabatan suami* (54%), *ibu* (33%), *ibu + jabatan* (25%), *rika* (25%), dan *panjenengan* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *bu + jabatan* (100%), *bu* (67%), *bu + nama* (29%), *ibu + jabatan* (21%), dan *panjenengan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *bu* (50%), *bu + jabatan* (42%), dan *ibu + jabatan* (42%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *bu + jabatan* (54%), *bu* (42%), dan *ibu + jabatan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *bu + jabatan* (79%), *bu* (71%), *ibu + jabatan* (46%), dan *bu + jabatan suami* (29%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *bu + jabatan* (75%), *bu* (50%), dan *ibu + jabatan* (25%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *bu* (67%), *bu + jabatan* (62%), *ibu + jabatan* (46%), dan *bu + jabatan suami* (25%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *bu + jabatan* (50%), dan *bu* (42%).

TABEL 29

**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP PAMONG DESA  
PEREMPUAN ATAU ISTRI PAMONG DESA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu + jabatan</i>	22	92

TABEL 29 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	bu	20	93
	bu + jabatan suami	13	54
	ibu	8	33
	ibu + jabatan	6	25
	rika	6	25
	panjenengan	6	25
2	bu + jabatan	24	100
	bu	16	67
	bu + nama	7	29
	ibu + jabatan	5	21
	panjenengan	5	21
3	bu	12	50
	bu + jabatan	10	42
	ibu + jabatan	10	42
4	bu + jabatan	13	54
	bu	10	42
	ibu + jabatan	5	21
5	bu + jabatan	19	79
	bu	17	71
	ibu + jabatan	11	46
	bu + jabatan suami	7	29
6	bu + jabatan	18	75
	bu	12	50

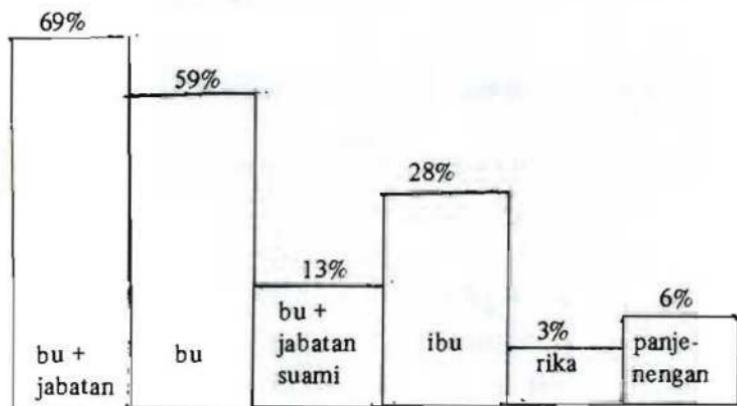
TABEL 29 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	ibu + jabatan	6	25
7	bu	16	67
	bu + jabatan	15	62
	ibu + jabatan	11	46
	bu + jabatan suami	6	25
8	bu + jabatan	12	50
	bu	10	42

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap pamong desa atau terhadap istri pamong desa dalam semua ciri hubungan ialah sebagai berikut.

bu + jabatan	69%
bu	59%
bu + jabatan suami	13%
ibu	28%
rika	3%
panjenengan	6%

## GRAFIK 10

**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP PAMONG DESA/ISTRI PAMONG DESA**


Bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong desa perempuan atau istri pamong desa yang penyebarannya luas ialah *bu + jabatan*, *bu*, masing-masing menyebar pada delapan ciri hubungan, *ibu + jabatan suami* menyebar pada tujuh ciri hubungan, *bu + jabatan suami* menyebar pada tiga ciri hubungan, *panjenengan* menyebar pada dua ciri hubungan, *ibu* dan *rika* masing-masing menyebar pada satu ciri hubungan.

TABEL 30

**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
UNTUK PAMONG DESA PEREMPUAN ATAU ISTRI PAMONG DESA**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	bu + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	bu	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	bu + jabatan suami	+	-	-	-	+	-	+	-
4.	ibu	+	-	-	-	-	-	-	-
5.	ibu + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	-
6.	rika	+	-	-	-	-	-	-	-
7.	panjenengan	+	+	-	-	-	-	-	-

2.2.6 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja

2.2.6.1 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja Laki-laki.

**TABEL 31**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP PAMONG PRAJA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	pak	21	87
	pak + jabatan	24	100
	pak + nama	3	13
	bapak	15	62
	bapak + jabatan	19	79
	panjenengan	4	17
	mas	4	17
	rika	6	25
	sampeyan	2	8
	bapak + nama	2	8
2	pak	21	87
	pak + jabatan	24	100
	bapak	15	62
	bapak + jabatan	15	62
	pakdhe + jabatan	1	4
	mas + jabatan	1	4
	panjenengan	4	17
	pak + nama	2	8
	mas	2	8
	rika	2	8

TABEL 31 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	sampeyan	2	8
	pak + jabatan + nama	1	4
	bapak + jabatan + nama	1	4
3	pak	17	71
	pak + nama	1	4
	pak + jabatan	6	25
	bapak	7	29
	bapak + jabatan	5	21
4	pak	4	17
	pak + nama	4	17
	pak + jabatan	12	50
	bapak + jabatan	11	46
	mas + jabatan	1	4
5	pak	13	54
	pak + jabatan	24	100
	pak + nama	2	8
	bapak	7	29
	bapak + jabatan	13	54
	panjenengan	2	8
	mas	3	13
	rika	3	13
	sampeyan	1	4
	bapak + nama	1	4
	pak + nama	1	4

TABEL 31 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
6	pak	8	33
	pak + jabatan	24	100
	bapak	2	8
	bapak + jabatan	10	42
	gus + jabatan	1	4
	guk + jabatan	2	8
	mas + jabatan	2	8
	panjenengan	2	8
	mas	1	4
	rika	1	4
	sampeyan	1	4
	pak + nama	5	21
	nak + jabatan	1	4
	pak + jabatan + nama	1	4
	bapak + jabatan + nama	1	4
7	pak	15	62
	pak + jabatan	18	75
	bapak	10	42
	bapak + jabatan	14	58
	panjenengan	2	8
	mas	3	13
	rika	3	13
	bapak + nama	2	8
	pak + nama	1	4

TABEL 31 ( Lanjutan 3 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
8	pak	16	67
	pak + jabatan	21	87
	bapak	4	17
	bapak + jabatan	12	50
	guk	1	4
	panjenengan	2	8
	mas	1	4
	rika	1	4
	sampeyan	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong praja laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (87%), *bapak + jabatan* (79%), *bapak* (62%), dan *rika* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (87%), *bapak* (62%), dan *bapak + jabatan* (62%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *pak* (71%), *bapak* (29%), *pak + jabatan* (25%), dan *bapak + jabatan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *pak + jabatan* (50%) dan *bapak + jabatan* (46%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *pak* (54%), *bapak + jabatan* (54%), dan *bapak* (29%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *pak + jabatan* (100%), *bapak + jabatan* (42%), *pak* (33%), dan *pak + nama* (27%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *pak + jabatan* (75%), *pak* (62%), *bapak + jabatan* (58%), dan *bapak* (40%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *pak + jabatan* (84%), *pak* (67%), dan *bapak + jabatan* (50%).

**TABEL 32**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK PAMONG PRAJA**  
**LAKI – LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	pak + jabatan	24	100
	pak	21	87
	bapak + jabatan	19	79
	bapak	15	62
	rika	6	25
2	pak + jabatan	24	100
	pak	21	87
	bapak	15	62
	bapak + jabatan	15	62
3	pak	17	71
	bapak	7	29
	pak + jabatan	6	25
	bapak + jabatan	5	21
4	pak + jabatan	12	50
	bapak + jabatan	11	46
5	pak + jabatan	24	100
	pak	13	54
	bapak + jabatan	13	54
	bapak	7	29
6	pak + jabatan	24	100

TABEL 32 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bapak + jabatan	10	42
	pak	8	33
	pak + nama	5	21
7	pak + jabatan	18	75
	pak	15	62
	bapak + jabatan	14	58
	bapak	10	42
8	pak + jabatan	21	87
	pak	16	67
	bapak + jabatan	12	50

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong praja laki-laki di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

pak + jabatan	80%
pak	58%
bapak + jabatan	51,5%
bapak	28%
rika	3,5%
pak + nama	3%

**GRAFIK 11**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK PAMONG PRAJA LAKI-LAKI**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong praja laki-laki yang penyebarannya luas ialah *pak + jabatan* dan *bapak + jabatan* yang menyebar pada kedelapan ciri hubungan serta *pak* yang menyebar pada ketujuh ciri hubungan.

**TABEL 33**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK PAMONG PRAJA LAKI-LAKI**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	pak + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	bapak + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	pak	+	+	+	-	+	+	+	+
4.	bapak	+	+	+	-	+	-	+	-
5.	rika	+	-	-	-	-	-	-	-
6.	pak + nama	-	-	-	-	-	+	-	-

2.2.6.2 Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja Perempuan/Istri Pamong Praja.

**TABEL 34**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP PAMONG PRAJA**  
**PEREMPUAN / ISTRI PAMONG PRAJA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	17	71
	bu + nama	2	8
	bu + jabatan	21	87
	ibu	13	54
	ibu + nama	2	8
	ibu + jabatan	15	62
	panjenengan	3	13
	bu + jabatan suami	7	29
	jeng + jabatan	7	29
	dhik + jabatan	3	13
	mbakyu	2	8
	dhik	1	4
2	bu	17	71
	bu + nama	2	8
	bu jabatan	18	75
	bu + jabatan suami	10	42
	ibu	9	38
	ibu + jabatan	14	58
	panjenengan	3	13

TABEL 34 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	jeng + jabatan	5	21
	dhik + jabatan	4	17
	mbakyu	2	8
3	bu	8	33
	bu + jabatan	10	42
	ibu	4	8
	ibu + jabatan	8	33
4	bu	7	29
	bu + nama	2	8
	ibu	2	8
	ibu + jabatan	9	38
5	bu	12	50
	bu + jabatan	12	50
	bu + jabatan suami	13	54
	ibu	7	29
	ibu + jabatan	10	42
	panjenengan	2	8
	jeng + jabatan	6	25
	dhik + jabatan	1	4
	mbakyu + jabatan	1	4
6	bu	10	42
	bu + nama	3	13
	bu + jabatan	19	79

TABEL 34 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bu + jabatan suami	5	21
	bu + jabatan + nama	2	8
	ibu	4	17
	ibu + jabatan	7	29
	ibu + jabatan + nama	2	8
	panjenengan	2	8
	jeng + jabatan	5	21
	dhik + jabatan	5	21
	mbakyu + jabatan	1	4
7	bu	13	54
7	bu + jabatan	14	58
7	bu + jabatan suami	6	25
7	ibu	7	29
7	ibu + jabatan	13	54
7	panjenengan	1	4
7	mbakyu	1	4
8	bu	9	38
8	bu + jabatan	16	67
8	bu + jabatan suami	5	21
8	ibu	5	21
8	ibu + jabatan	12	50
8	panjenengan	2	8
8	mbakyu	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong praja perempuan ialah seperti berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu + jabatan* (87%), *bu* (71%), *ibu + jabatan* (62%), *bu* (54%), *bu + jabatan suami* (29%), dan *jeng + jabatan* (29%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *bu + jabatan* (75%), *bu* (71%), *ibu + jabatan* (58%), *bu + jabatan suami* (42%), *ibu* (38%), dan *jeng + jabatan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *bu + jabatan* (42%), *bu* (33%), dan *ibu + jabatan* (33%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *bu + jabatan* (42%), *ibu + jabatan* (38%), dan *bu* (29%).
- Dalam ciri hubungan 5, bentuk sapaan *bu + jabatan suami* (54%), *bu* (50%), *bu + jabatan* (50%), *ibu + jabatan* (42%), *ibu* (29%), dan *jeng + jabatan* (25%).
- Dalam ciri hubungan 6, bentuk sapaan *bu + jabatan* (79%), *bu* (42%), *ibu + jabatan* (29%), *bu + jabatan suami* (21%), *jeng + jabatan* (21%), dan *dhik + jabatan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 7, bentuk sapaan *bu + jabatan* (58%), *bu* (54%), *ibu + jabatan* (54%), *ibu* (29%), dan *bu + jabatan suami* (25%).
- Dalam ciri hubungan 8, bentuk sapaan *bu + jabatan* (67%), *ibu + jabatan* (50%), *bu* (38%), *bu + jabatan suami* (21%), dan *ibu* (21%).

Kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

TABEL 35

BENTUK SAPAAN YANG DIANGGAP MENONJOL TERHADAP  
PAMONG PRAJA PEREMPUAN (20% KE ATAS)

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu + jabatan</i>	21	87
	<i>bu</i>	17	71
	<i>ibu + jabatan</i>	15	62
	<i>ibu</i>	13	54

TABEL 35 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bu + jabatan suami	7	29
	jeng + jabatan	7	29
2	bu + jabatan	18	75
	bu	17	71
	ibu + jabatan	14	58
	bu + jabatan suami	10	42
	ibu	9	38
	jeng + jabatan	5	21
3	jabatan	14	58
	bu	8	33
	ibu + jabatan	8	33
4	jabatan	10	42
	jabatan	9	38
	bu	7	29
5	bu + jabatan suami	13	54
	bu	12	50
	bu + jabatan	12	50
	ibu + jabatan	10	42
	ibu	7	29
	jeng + jabatan	6	25
6	bu + jabatan	19	79
	bu	10	42
	ibu + jabatan	7	29

TABEL 35 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	bu + jabatan suami	5	21
	jeng + jabatan	5	21
	dhik + jabatan	5	21
7	bu + jabatan	14	58
	bu	13	54
	ibu + jabatan	13	54
	ibu	7	29
	bu + jabatan suami	6	25
8	bu + jabatan	16	67
	ibu + jabatan	12	50
	bu	9	38
	bu + jabatan suami	5	21
	ibu	5	21

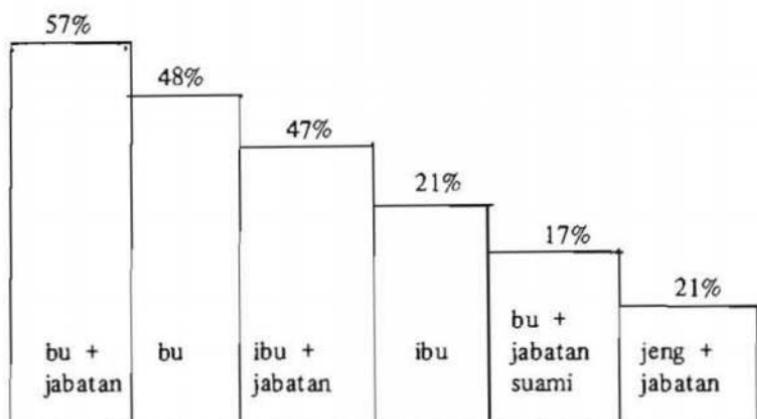
Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk pamong praja perempuan di dalam kedelapan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

bu + jabatan	57%
bu	48%
ibu + jabatan	47%
ibu	21%
bu + jabatan suami	17%
jeng + jabatan	12%

Hal tersebut dapat dilukiskan dengan grafik berikut ini.

GRAFIK 12

RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
UNTUK PAMONG PRAJA PEREMPUAN/ISTRI PAMONG PRAJA



Bentuk sapaan yang menonjol untuk tetangga laki-laki yang penyebarannya luas ialah *bu + jabatan* yang penyebarannya pada kedelapan ciri hubungan, *bu* pada kedelapan ciri hubungan, *ibu + jabatan* pada tujuh ciri hubungan, *ibu* pada lima ciri hubungan, *bu + jabatan suami* pada enam ciri hubungan, dan *jeng + jabatan* pada empat ciri hubungan.

TABEL 36  
PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK  
PAMONG PRAJA PEREMPUAN

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	bu + jabatan	+	+	+	+	+	+	+	+
2.	bu	+	+	+	+	+	+	+	+
3.	ibu + jabatan	+	+	+	-	+	+	+	+
4.	ibu + jabatan suami	+	+	-	-	+	+	+	+
5.	jeng + jabatan	+	+	-	-	+	+	-	-

2.3 Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur Kekerabatan

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam kekerabatan ini memiliki empat ciri hubungan yang didasarkan pada jarak sosial vertikal dan situasi pembicaraan. Empat ciri tersebut ialah seperti berikut.

- Ciri hubungan 1, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat) dalam situasi formal.
- Ciri hubungan 2, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (hormat) informal.
- Ciri hubungan 3, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat) dalam situasi formal.
- Ciri hubungan 4, bentuk sapaan dalam jarak sosial vertikal (tak hormat) dalam situasi informal.

Bentuk-bentuk sapaan yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada bentuk sapaan yang dipakai terhadap pesapa :

- Generasi kakek, yang terdiri atas pesapa :
  - 1) kakek,
  - 2) nenek.
- Generasi orang tua yang terdiri atas pesapa :
  - 3) saudara tua laki-laki dari orang tua,
  - 4) saudara tua perempuan dari orang tua,
  - 5) orang tua laki-laki,
  - 6) orang tua perempuan,
  - 7) saudara muda laki-laki dari orang tua,
  - 8) saudara muda perempuan dari orang tua.
- Generasi ego yang terdiri atas pesapa :
  - 9) saudara tua laki-laki,
  - 10) saudara tua perempuan,
  - 11) saudara muda laki-laki,
  - 12) saudara muda perempuan.
- Generasi anak yang terdiri atas pesapa :
  - 13) anak laki-laki,
  - 14) anak perempuan.
- Generasi cucu yang terdiri atas pesapa :
  - 15) cucu laki-laki,
  - 16) cucu perempuan.

### 2.3.1 Bentuk Sapaan terhadap Generasi Kakek

#### 2.3.1.1 Bentuk Sapaan terhadap Kakek

Selanjutnya indentifikasi sapaan terhadap masing-masing pesapa dalam empat ciri hubungan sebagaimana dimaksud di atas disajikan pada tabel-tabel berikut.

**TABEL 37**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP KAKEK**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1. Hormat Formal	abah	2	8
	bapak	2	8
	eyang	10	42
	eyang kakung	6	25
	makdhe	2	8
	mbah	12	50
	mbah kakung	8	33
	opa	1	4
	pak	1	4
	pakdhe	5	21
	pakdhe + nama	1	4
	panjenengan	2	8
	sampeyan	1	4
	yai	2	8
	yik	2	8
	mbah anang	2	8
	mbah kakung	2	8

TABEL 37 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
2. Hormat Informal	abah	2	8
	ai	1	4
	bapak	2	8
	eyang	3	13
	kyai	1	4
	makdhe	3	13
	mbah	22	92
	opa	1	4
	pak	3	13
	pakdhe	6	25
	yai	8	33
3. Tak Hormat Formal	yik	1	4
	pak ai	1	4
4. Tak Hormat— Informal	tidak muncul	—	—
	tidak muncul	—	—

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk *kakek* ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *mbah* (50%), *eyang* (42%), *mbah kakung* (33%), *eyang kakung* (25%), dan *pakdhe* (21%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mbah* (92%), *yai* (33%), dan *pakdhe* (25%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, tidak ada.

TABEL 38  
BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP KAKEK

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	mbah	12	50
	eyang	10	42
	mbah kakung	8	33
	eyang kakung	6	25
	pak	5	21
2	mbah	22	92
	yai	8	33
	pakdhe	5	21
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap *kakek* di dalam keempat ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut.

mbah	35,5%
eyang	10,5%
mbah kakung	8%
yai	8%
eyang kakung	6%
pak	5%
pakdhe	5%

**GRAFIK 13**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP KAKEK**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk kakek yang penyebarannya luas adalah *mbah* yang menyebar pada kedua ciri hubungan.

**TABEL 39**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG  
 MENONJOL UNTUK KAKEK**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1.	mbah	+	+	-	-
2.	eyang	+	-	-	-
3.	mbah kakung	+	-	-	-
4.	yai	-	+	-	-
5.	eyang kakung	+	-	-	-
6.	pak	+	-	-	-
7.	pakdhe	-	+	-	-

## 2.3.1.2 Bentuk Sapaan terhadap Nenek

**TABEL 40**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP NENEK**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	bu	4	17
	eyang	1	4
	eyang putri	1	4
	ibu	8	33
	makdhe	1	4
	makdhe + nama	1	4
	mbah	24	100
	mbahdok	1	4
	mbah + nama	2	8
	mbah putri	2	8
	mbok	4	17
	mbokwek	1	4
	nyai	14	58
	nyik	1	4
	oma	1	4
2	panjenengan	2	8
	sampeyan	1	4
	budhe	4	17
	yi	1	4
2	budhe	8	33
	eyang	3	13
	makdhe	2	8

TABEL 40 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	mbah	24	100
	mbok	4	17
	mbokdhe	5	21
	mbokwek	1	4
	nyai	10	42
	nyik	1	4
	oma	1	4
	bulik	4	17
	mak nyai	1	4
	yi	1	4
3	—	—	—
4	—	—	—

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk *nene* ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *mbah* (100%) dan *nyai* (58%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mbah* (100%), *nyai* (42%), *buhde* (33%), dan *mbokdhe* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4 tidak muncul bentuk sapaan.

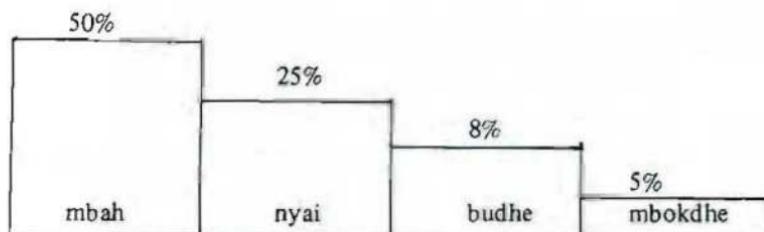
**TABEL 41**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK NENEK**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	mbah	24	100
	nyai	14	58
2	mbah	24	100
	nyai	10	42
	budhe	8	33
	mbokdhe	5	21
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap *nenek* di dalam kedua ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut.

mbah	50%
nyai	25%
budhe	8%
mbokdhe	5%

**GRAFIK 14**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG**  
**MENONJOL TERHADAP NENEK**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk nenek yang penyebarannya luas ialah *mbah* dan *nyai* yang menyebar pada kedua ciri hubungan

**TABEL 42**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP NENEK**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	mb ah	+	+	-	-
2	nyai	+	+	-	-
3	budhe	-	+	-	-
4	mbokdhe	-	+	-	-

## 2.3.2 Bentuk Sapaan terhadap Generasi Orang Tua

## 2.3.2.1 Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua.

**TABEL 43**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP SAUDARA TUA LAKI-LAKI**  
**ORANG TUA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	bapak	15	62
	mak	1	4
	makgus	1	4
	pak	23	96
	pakdhe	4	17
	pakdhe + nama	2	8
	paklik	1	4
	paklik + nama	1	4
	panjenengan	3	13
	papi	1	4
	sampeyan	1	4
	wak	2	8
	wakgus	1	4
	bapak + nama	1	4
2	pak + nama	2	8
	pakdhe + nama	1	4
2	ayah	1	4
	bapak	14	58

TABEL 43 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	ebes	1	4
	mak	1	4
	makgus	2	8
	pak	19	79
	pakdhe	10	42
	pakdhe + nama	2	8
	paklik	7	29
	paklik + nama	1	4
	wak	1	4
	wakgus	2	8
	wak + nama	1	4
3	ebes	1	4
4	ebes	1	4

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk saudara tua laki-laki orang tua ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *pak* (96%) dan *bapak* (62%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *pak* (79%), *bapak* (58%), *pakdhe* (42%), dan *paklik* (29%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, tidak ada.

**TABEL 44**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**SAUDARA TUA LAKI-LAKI ORANG TUA**

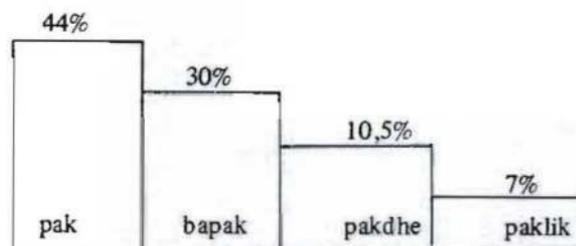
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	pak	23	96
	bapak	15	62
2	pak	19	79
	bapak	14	58
	pakdhe	10	42
	paklik	7	29
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk saudara tua laki-laki orang tua dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

pak	44%
bapak	30%
pakdhe	10,5%
paklik	7%

GRAFIK 15

**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP SAUDARA TUA LAKI-LAKI ORANG TUA**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap saudara laki-laki orang tua yang penyebarannya luas ialah *pak* dan *bapak* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

TABEL 45

**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP  
SAUDARA TUA LAKI-LAKI ORANG TUA**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	pak	+	+	-	-
	bapak	+	+	-	-
	pakdhe	-	+	-	-
	paklik	-	+	-	-

2.3.2.2 Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua

**TABEL 46**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP SAUDARA TUA PEREMPUAN**  
**ORANG TUA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	baik	1	4
	bu	19	79
	bu + nama	3	13
	budhe	7	29
	budhe + nama	2	8
	bulik	1	4
	bulik + nama	1	4
	ibu	17	71
	ibu + nama	3	13
	mak	4	17
	mami	1	4
	mbok	4	17
	mbok cilik	2	8
	panjenengan	3	13
	wak	2	8
	wakyu	2	8
	wak + nama	1	4
2	baik	4	17
	bibik	3	13
	bu	10	42
	budhe	11	46
	bulik	6	25

TABEL 46 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	ibu	10	42
	mak	3	13
	mbok	9	38
	mbokdhe	1	4
	wak	2	8
	wakyu	2	8
	budhe + nama	1	4
	ibu + nama	1	4
	wak + nama	1	4
3	tidak ada	tidak ada	
4	tidak ada	tidak ada	

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk saudara tua perempuan orang tua ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu* (79%), *ibu + nama* (71%), dan *budhe* (29%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *buhde* (46%), *bu* (42%), *ibu* (42%), dan *mbok* (38%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, tidak muncul untuk sapaan.

TABEL 47

**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP SAUDARA TUA  
PEREMPUAN DARI ORANG TUA YANG MENONJOL**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bu	19	79

TABEL 47 ( Lanjutan 1 )

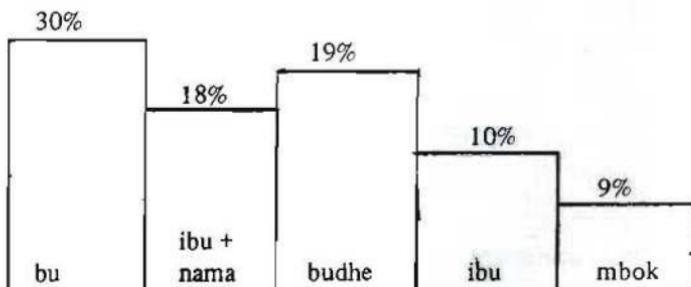
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	ibu + nama budhe	17 7	71 29
2	budhe bu ibu mbok	11 10 10 9	46 42 42 38
3	- -	-	-
4	-	-	-

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap saudara tua perempuan dari *orang tua* di dalam ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut.

bu	30%
ibu + nama	18%
budhe	19%
ibu	10%
mbok	9%

## GRAFIK 16

## RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP SAUDARA TUA PEREMPUAN DARI ORANG TUA



Bentuk sapaan yang menonjol untuk saudara tua perempuan dari *orang tua* yang penyebarannya luas ialah *bu* dan *budhe* yang menyebar pada kedua ciri hubungan.

**TABEL 48**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**SAUDARA TUA PEREMPUAN DARI ORANG TUA**

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>bu</i>	+	+	-	-
2.	<i>ibu + nama</i>	+	-	-	-
3	<i>budhe</i>	+	+	-	-
4	<i>ibu</i>	-	+	-	-
5	<i>mbok</i>	-	+	-*	-

#### 2.3.2.3. Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Laki-laki

**TABEL 49**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ORANG TUA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	<i>abah</i>	1	4
	<i>bapak</i>	24	100
	<i>pak</i>	12	50
	<i>mak</i>	6	25
	<i>pake</i>	4	17
	<i>make</i>	5	21
	<i>panjenengan</i>	8	33

TABEL 49 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	sampeyan	4	17
	rika	2	8
2	abah	1	4
	bapak	12	50
	pak	10	42
	mak	3	13
	pake	3	13
	make	2	8
	pena	2	8
	rika	2	4
	koen	4	17
	sampeyan	2	8
	ndika	1	4
3	pak	4	17
	mak	2	8
	pake	3	13
	make	1	4
	koen	6	25
	pena	2	8
	sampeyan	2	8
4	pake	4	17
	make	5	21
	koen	6	25
	pena	7	29
	sampeyan	2	8

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk orang tua laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bapak* (100%), *pak* (50%), *panjenengan* (33%), *mak* (25%), dan *make* (21%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *bapak* (50%) dan *pak* (42%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *koen* (25%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *pena* (29%), *koen* (25%), dan *make* (21%).

**TABEL 50**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**ORANG TUA LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bapak</i>	24	100
	<i>pak</i>	12	50
	<i>panjenengan</i>	8	33
	<i>mak</i>	6	25
	<i>make</i>	5	21
2	<i>bapak</i>	12	50
	<i>pak</i>	10	42
3	<i>koen</i>	6	25
4	<i>pena</i>	7	29
	<i>koen</i>	6	25
	<i>make</i>	5	21

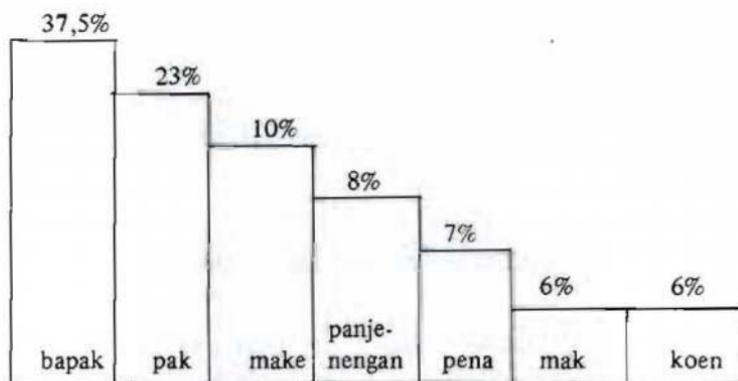
Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk orang tua laki-laki dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

*bapak*                            37,5%

pak	23%
make	10%
panjenengan	8%
pena	7%
mak	6%
koen	6%

GRAFIK 17

RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK-BENTUK SAPAAN  
YANG MENONJOL TERHADAP ORANG TUA LAKI-LAKI



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap orang tua laki-laki yang penyebarannya luas ialah *bapak*, *pak*, dan *make* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

TABEL 51

PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP  
ORANG TUA LAKI-LAKI

No.	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	bapak	+	+	-	-
2	pak	+	+	-	-
3	make	+	-	-	+
4	panjenengan	+	-	-	-
5	pena	-	-	-	+
6	mak	+	-	-	-
7	koen	-	-	+	-

2.3.2.4. Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan

TABEL 52

BENTUK SAPAAN TERHADAP ORANG TUA PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	bu	9	38
	ibu	8	33
	mbök	4	17
	mak	6	25
	make	3	13
	mboke	6	25
	bune	4	14
	panjenengan	8	33

TABEL 52 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	sampeyan	6	25
	rika	5	21
2	bu	6	25
	ibu	7	29
	mak	8	33
	make	6	25
	mbok	5	21
	buk	2	8
	mboke	4	17
	bune	3	13
	buke	2	8
	sampeyan	3	13
	panjenengan	5	21
	rika	4	17
	pena	2	8
3	buk	4	17
	buke	3	13
	mboke	3	13
	mbok	5	21
	mak	4	17
	make	2	8
	pena	2	8
	koen	1	4

TABEL 52 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	sampeyan	2	8
4	buke	2	8
	make	3	13
	koen	5	21
	rika	6	25
	pena	6	25

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk *orang tua perempuan* ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu* (38%), *ibu* (33%), *panjenengan* (33%), *mak* (25%), dan *mbok* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *make* (33%), *ibu* (29%), *bu* (25%), *mbok* (21%), dan *panjenengan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *sampeyan* (50%), dan *mbok* (21%)
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *rika* (25%), *pena* (25%), dan *koen* (21%).

TABEL 53  
BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK  
ORANG TUA PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu</i>	9	38
	<i>ibu</i>	8	33
	<i>panjenengan</i>	8	33
	<i>mak</i>	6	25

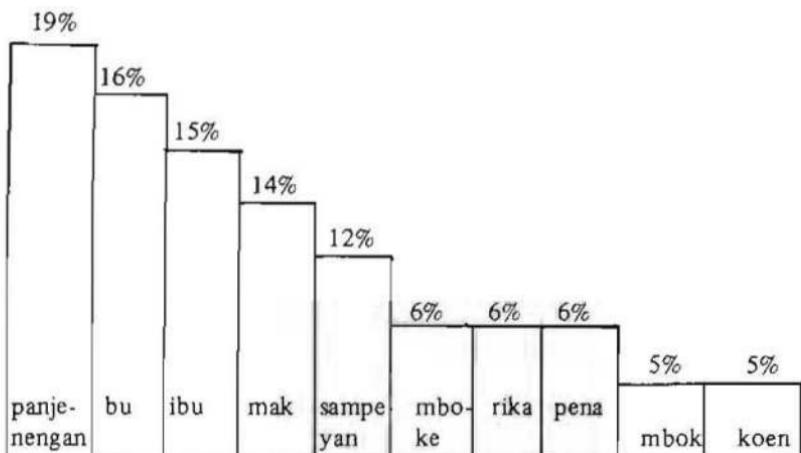
TABEL 53 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
2	<i>mboke</i>	6	25
	<i>mak</i>	8	33
	<i>ibu</i>	7	29
	<i>bu</i>	6	25
	<i>mbok</i>	5	21
3	<i>panjenengan</i>	5	21
	<i>sampeyan</i>	12	50
4	<i>panjenengan</i>	5	21
	<i>rika</i>	6	25
	<i>pena</i>	6	25
	<i>koen</i>	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap orang tua perempuan di dalam ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut.

<i>bu</i>	16%
<i>ibu</i>	15%
<i>panjenengan</i>	19%
<i>mak</i>	14%
<i>mboke</i>	6%
<i>mbok</i>	5%
<i>sampeyan</i>	12%
<i>rika</i>	6%
<i>pena</i>	6%
<i>koen</i>	5%

**GRAFIK 18**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**ORANG TUA PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk *orang tua perempuan* yang penyebarannya luas ialah sebagai berikut : *panjenengan* pada 3 ciri hubungan serta *bu*, *ibu*, dan *mak* pada 2 ciri hubungan.

**TABEL 54**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK**  
**ORANG TUA PEREMPUAN**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	bu	+	+	-	-
2	ibu	+	+	-	-
3	panjenengan	+	+	+	-
4	mak	+	+	-	-
5	mbok	-	+	-	-
6	mboke	+	-	-	-





TABEL 56 ( Lanjutan 1 )

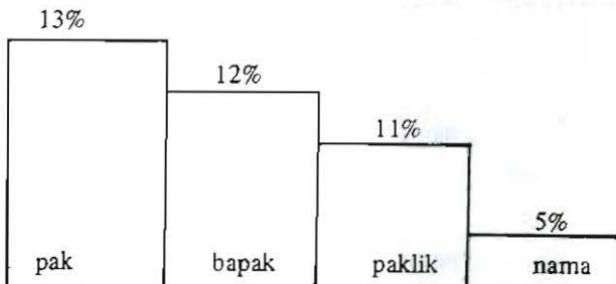
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	bapak	6	25
	paklik	6	25
2	bapak	6	25
	pak	6	25
	paklik	5	21
3	nama	2	8
4	nama	3	13

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap *saudara muda laki-laki orang tua* di dalam ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut

pak	13%
bapak	12%
paklik	11%
nama	5%

#### GRAFIK 19

#### RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP SAUDARA MUDA LAKI-LAKI ORANG TUA



Bentuk sapaan yang menonjol untuk saudara muda laki-laki orang tua yang penyebarannya luas ialah : *pak*, *bapak*, dan *paklik* yang menyebar pada dua ciri hubungan.

**TABEL 57**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**UNTUK SAUDARA MUDA LAKI-LAKI ORANG TUA**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>pak</i>	+	+	-	-
2	<i>bapak</i>	+	+	-	-
3	<i>paklik</i>	+	+	-	-
4	<i>nama</i>	-	-	+	+

2.3.2.6. Bentuk Sapaan terhadap Saudara Muda Perempuan Orang Tua.

**TABEL 58**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP SAUDARA MUDA**  
**PEREMPUAN ORANG TUA**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bibik</i>	1	4
	<i>bu</i>	8	33
	<i>bu + nama</i>	2	8
	<i>bulik</i>	6	25
	<i>ibu</i>	6	25
	<i>ibu + nama</i>	2	8

TABEL 58 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	lik	3	13
	tante	1	4
	bulik + nama	1	4
	lik + nama	1	4
2	bibik	1	4
	bu	8	33
	bu + nama	2	8
	bulik	5	21
	ibu	7	29
	ibu + nama	2	8
	lik	1	4
	mak	1	4
	mbakyu	2	8
	mbok	2	8
	tante	1	4
	yu	2	8
	bulik + nama	1	4
	lik + nama	1	4
	mak + nama	1	4
3	bibik	2	8
	bik	2	8
4	-	-	

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk *saudara muda perempuan orang tua* ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *bu* (33%), *bulik* (25%), dan *ibu* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *ibu* (29%), *bu* (33%), dan *bulik* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *nama* (8%).
- Dalam ciri hubungan 4, tidak muncul bentuk sapaan.

TABEL 59

**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK SAUDARA MUDA  
PEREMPUAN ORANG TUA**

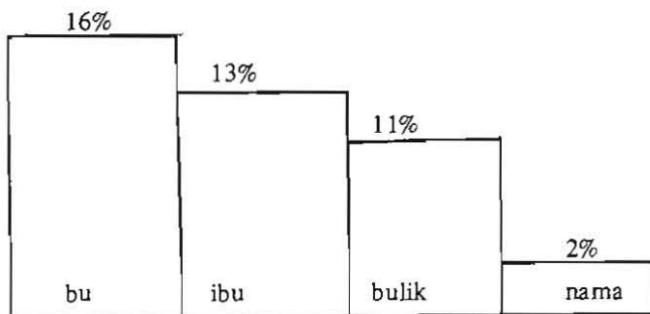
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bu</i>	8	33
	<i>ibu</i>	6	25
	<i>bulik</i>	6	25
2	<i>bu</i>	8	33
	<i>ibu</i>	7	29
	<i>bulik</i>	5	21
3	<i>nama</i>	2	8
4	-	-	

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol terhadap *saudara muda perempuan orang tua* di dalam ciri hubungan tersebut ialah sebagai berikut.

<i>bu</i>	16%
<i>ibu</i>	13%
<i>bulik</i>	11%
<i>nama</i>	2%

GRAFIK 20

**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP SAUDARA MUDA PEREMPUAN ORANG TUA**



Bentuk sapaan yang menonjol untuk *saudara muda perempuan orang tua* yang penyebarannya luas ialah : *bu*, *ibu*, dan *bulik* pada dua ciri hubungan.

**TABEL 60**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL UNTUK  
SAUDARA MUDA PEREMPUAN ORANG TUA**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	bu	+	+	-	-
2	ibu	+	+	-	-
3	bulik	+	+	-	-
4	nama	-	-	+	+

### 2.3.3 Bentuk Sapaan terhadap Generasi Ego

#### 2.3.3.1 Bentuk Sapaan terhadap Kakak Laki-laki

**TABEL 61**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP KAKAK LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	guk	1	4
	gus	1	4
	kakang	2	8
	kakang + nama	2	8
	kang	3	13
	kowe	4	17
	mas	14	58
	mas + nama	9	38
	nama	3	13
	oom	1	4
	pak	2	8
	sampeyan	1	4
	cak	1	4
2	kangmas	1	4
	cacak	2	8
	cak	7	29
	guk	2	8
	gus	3	13
	kakang	1	4
	kang	4	17
	mas	14	58
	mas + nama	3	13
	nama	1	4

TABEL 61 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	oom	1	4
	pak	1	4
	papan	1	4
	sam	3	13
	kangmas	1	4
3	kang	1	4
4	nama	2	8
	kang	1	4

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk kakak laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *mas* (58%) dan *mas + nama* (38%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mas* (58%), dan *cak* (29%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, tidak ada.

TABEL 62

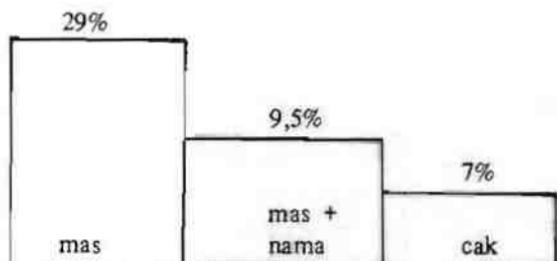
## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP KAKAK LAKI-LAKI

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>mas</i>	14	58
	<i>mas + nama</i>	9	38
2	<i>mas</i>	14	58
	<i>cak</i>	7	29
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk kakak laki-laki dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

<i>mas</i>	29%
<i>mas + nama</i>	9,5%
<i>cak</i>	7%

**GRAFIK 21**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP KAKAK LAKI-LAKI**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap kakak laki-laki yang penyebarannya luas ialah *mas* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

**TABEL 63**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**KAKAK LAKI – LAKI**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>mas</i>	+	+	-	-
2	<i>mas + nama</i>	+	-	-	-
3	<i>cak</i>	-	+	-	-

### 2.3.3.2 Bentuk Sapaan terhadap Kakak Perempuan

**TABEL 64**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP KAKAK PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	mbak	17	71
	mbak + nama	7	29
	mbakyu	6	25
	mbak + nama	4	17
	nama	2	8
	sampeyan	8	33
	yu	8	33
	yu + nama	2	8
	zus	2	8
	panjenengan	5	21
2	budhe	2	8
	mak	1	4
	mbak	19	79
	mbak + nama	2	8
	mbakyu	18	75
	mbakyu + nama	4	17
	mbok	1	4
	yu	19	79
	yu + nama	2	8
	nama	3	13
3	nama	1	4
4	-	-	-

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk kakak perempuan ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *mbak* (71%), *sampeyan* (33%), *yu* (33%), *mbak + nama* (29%), *mbakyu* (25%), dan *panjenengan* (21%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mbak* (79%), *yu* (79%), dan *mbakyu* (75%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, tidak ada.

**TABEL 65**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**KAKAK PEREMPUAN**

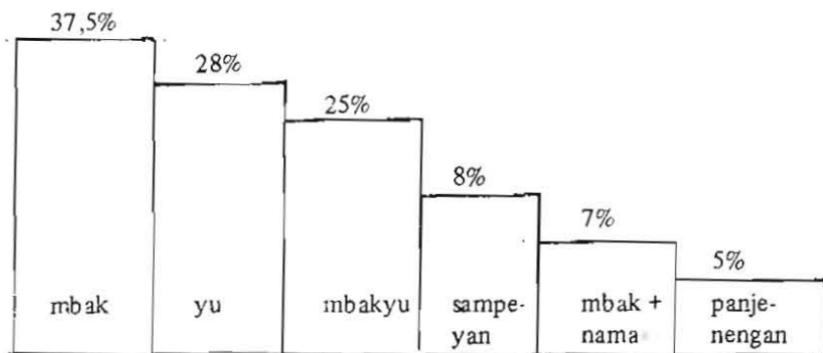
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>mbak</i>	17	71
	<i>sampeyan</i>	8	33
	<i>yu</i>	8	33
	<i>mbak + nama</i>	7	29
	<i>mbakyu</i>	6	25
	<i>panjenengan</i>	5	21
2	<i>mbak</i>	19	79
	<i>yu</i>	19	79
	<i>mbakyu</i>	18	75
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk kakak perempuan dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

<i>mbak</i>	37,5%
<i>yu</i>	28%
<i>mbakyu</i>	25%
<i>sampeyan</i>	8%
<i>mbak + nama</i>	7%
<i>panjenengan</i>	5%

GRAFIK 22

RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP KAKAK PEREMPUAN



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap kakak perempuan yang penyebarannya luas ialah *mbak*, *yu*, dan *mbakyu* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

**TABEL 66**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**KAKAK PEREMPUAN**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	mbak	+	+	-	-
2	yu	+	+	-	-
3	mbakyu	+	+	-	-
4	sampeyan	+	-	-	-
5	mbak + nama	+	-	-	-
6	panjenengan	+	-	-	-

2.3.3.3 Bentuk Sapaan terhadap Adik Laki-laki

**TABEL 67**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ADIK LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	adhik	6	25
	adhik + nama	2	8
	dhik	14	58
	dhik + nama	6	25
	nama	4	17
	pak	2	8
	mas	1	4

TABEL 67 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	gus	1	4
	panjenengan	2	8
	sampeyan	2	8
2	adhik	17	71
	dhik	4	17
	dhik + nama	5	21
	mas	1	4
	pak	1	4
	bung	1	4
	gus	1	4
	mas	1	4
	nama	5	21
	panjenengan	4	17
	sampeyan	3	13
	rika	2	8
3	adhik	4	17
	dhik	4	17
	mas	3	13
	nama	4	17
	gus	1	4
	pena	2	8
	rika	2	8
	koen	3	13

TABEL 67 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
4	dhik	2	8
	nama	3	13
	rika	4	17
	koen	5	21

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk adik laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *dhik* (58%), *adhik* (25%), dan *dhik + nama* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *adhik* (71%), *adhik + nama* (21%), dan *nama* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, bentuk sapaan yang menonjol tidak ada.

TABEL 68

## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP ADIK LAKI -LAKI

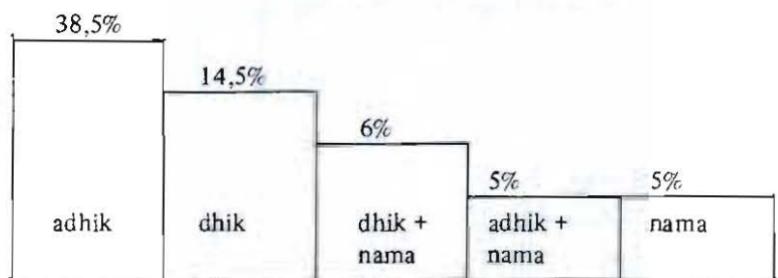
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	<i>dhik</i>	14	58
	<i>adhik</i>	6	25
	<i>dhik + nama</i>	6	25
2	<i>adhik</i>	17	71
	<i>adhik + nama</i>	5	21
	<i>nama</i>	5	21
3	-	-	-
4	-	-	-

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk adik laki-laki dalam kesempatan ciri hubungan ialah sebagai berikut.

<i>adhik</i>	38,5%
<i>dhik</i>	14,5%
<i>dhik + nama</i>	6%
<i>adhik + nama</i>	5%
<i>nama</i>	5%

GRAFIK 23

**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP ADIK LAKI-LAKI**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap adik laki-laki yang penyebarannya luas ialah *adhik* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

TABEL 69

**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP  
ADIK LAKI-LAKI**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>adhik</i>	+	+	-	-

TABEL 69 ( Lanjutan 1 )

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
2	dhik	+	-	-	-
3	dhik + nama	+	-	-	-
4	adhik + nama	-	+	-	-
5	nama	-	+	-	-

## 2.3.3.4 Bentuk Sapaan terhadap Adik Perempuan

TABEL 70  
BENTUK SAPAAN TERHADAP ADIK PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	adhik	4	17
	adhik + nama	2	8
	bu	4	17
	dhik	7	29
	dhik + nama	3	13
	makne	2	8
	nama	3	13
	mbokne	1	4
	jeng	2	8
2	adhik	9	38
	adhik + nama	2	8
	dhik	12	50
	dhik + nama	4	17

TABEL 70 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	nama	2	8
	makne	2	8
	nama	5	21
3	adhik	2	8
	makne	1	4
	dhik	2	8
	mbak	1	4
	nama	2	8
4	adhik	2	8
	dhik	2	8
	nama	6	25
	ndhuk	2	8
	yuk	2	8
	koen	3	13
	pena	2	8
	ning	4	17

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk adik perempuan adalah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *dhik* (29%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *dhik* (50%), *adhik* (38%), dan *nama* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan yang menonjol tidak ada.
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *nama* (25%).

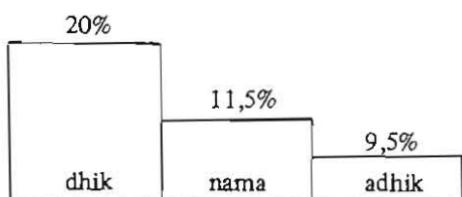
**TABEL 71**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**ADIK PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	dhik	7	29
2	dhik	12	50
	adhik	9	38
	nama	5	21
3	-	-	-
4	nama	6	25

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk adik perempuan dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

<i>dhik</i>	20%
<i>nama</i>	11,5%
<i>adhik</i>	9,5%

**GRAFIK 24**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP ADIK PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap *adhik perempuan* yang penyebarannya luas ialah *dhik* dan *nama* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

**TABEL 72**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP ADIK PEREMPUAN**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>dhik</i>	+	+	--	-
2	<i>nama</i>	-	+	-	+
3	<i>adhik</i>	-	+	-	-

- 2.3.4 Bentuk Sapaan terhadap Generasi Anak  
 2.3.4.1 Bentuk Sapaan terhadap Anak Laki-laki

**TABEL 73**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bocah-bocah	2	8
	le	12	50
	le + nama	2	8
	mas	8	33
	nama	14	58
	nak + nama	9	38
	nak	12	50

TABEL 73 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	nak	12	50
	dhik	3	13
	nang	1	4
2	bocah-bocah	2	8
	gus	3	13
	le	9	38
	le + nama	2	8
	mas	9	38
	nama	13	54
	nak	11	46
	nak + nama	4	17
3	arek-arek	2	8
	le	4	17
	mas	4	17
	rek	1	4
	nak	3	13
	cung	3	13
	nang	1	4
4	arek-arek	2	8
	rek	2	8
	nak	5	21
	le	4	17
	gus	3	13

TABEL 73 ( Lanjutan 2 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
	mas	6	25
	gus	1	4
	nama	1	4
	nang	1	4
	cung	3	13

Dari tabel nomor 73 di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan yang menonjol bagi anak laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *nama* (58%), *nak* (50%), *le* (50%), *nak + nama* (38%), dan *mas* (33%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *nama* (54%), *nak* (45%), *mas* (38%), dan *le* (38%).
- Dalam ciri hubungan 3, tidak ada bentuk sapaan yang menonjol.
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *mas* (25%), dan *nak* (20%).

Bentuk-bentuk sapaan yang menonjol bagi anak laki-laki tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 74**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL BAGI ANAK LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	nama	14	58
	nak	12	50
	le	12	50
	nak + nama	9	38
	mas	8	33

TABEL 74 ( Lanjutan 1 )

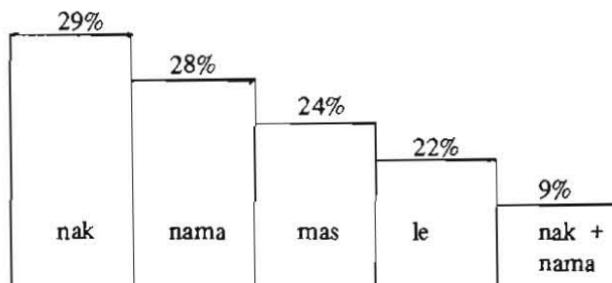
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
2	nama	13	54
	nak	11	45
	mas	9	38
	le	9	38
3	-	-	-
4	mas	6	25
	nak	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol bagi anak laki-laki dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

nama	28%
nak	29%
mas	24%
le	22%
nak + nama	9%

## GRAFIK 25

RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
BAGI ANAK LAKI-LAKI



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap *anak laki-laki* yang penyebarannya luas ialah *nak*, *nama*, *mas*, dan *le* yang menyebar dalam dua ciri hubungan

**TABEL 75**  
**PENYEBARAN PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**BAGI ANAK LAKI-LAKI**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	<i>nak</i>	+	+	-	+
2	<i>nama</i>	+	+	-	-
3	<i>mas</i>	+	+	-	+
4	<i>le</i>	+	+	-	-
5	<i>nak + nama</i>	+	-	-	-

#### 2.3.4.2 Bentuk Sapaan terhadap Anak Perempuan

**TABEL 76**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP ANAK PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>bocah-bocah</i>	2	8
	<i>mbak</i>	5	21
	<i>dhik</i>	1	4
	<i>mbak + nama</i>	2	8
	<i>nak</i>	9	38
	<i>bak + nama</i>	6	25
	<i>nama</i>	12	50
	<i>ndhuk</i>	12	50

TABEL 76 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
2	ndhuk + nama	2	8
	mbak	4	17
	nak	9	38
	nak + nama	5	21
	nama	11	46
	ndhuk	14	58
3	ndhuk + nama	4	17
	arek-arek	2	8
	mbak	4	17
	mbak + nama	2	8
	ndhuk	4	17
	rek	2	8
4	ning	4	17
	arek-arek	2	8
	mbak	4	17
	ndhuk	7	29
	rek	2	8
	ning	5	21

Dari tabel nomor 76 di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan yang menonjol bagi anak perempuan ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *nama* (50%), *ndhuk* (50%), *nak* (38%), *nak + nama* (25%), dan *mbak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *ndhuk* (58%), *nama* (46%), *nak* (38%), dan *nak + nama* (21%).

- c) Dalam ciri hubungan 3, tidak ada yang menonjol.  
 d). Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *ndhuk* (29%), dan *ning* (21%).

Bentuk-bentuk sapaan yang menonjol bagi anak perempuan tersebut di atas dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 77

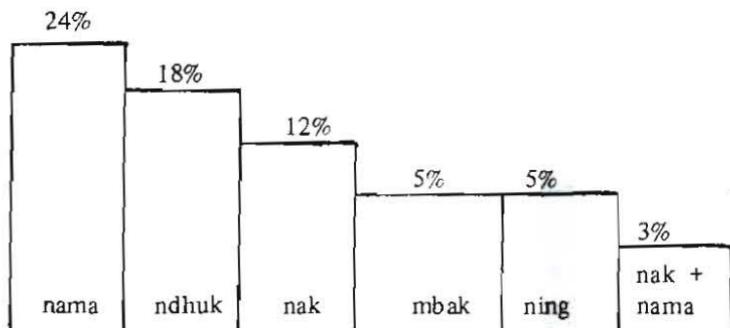
## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL BAGI ANAK PEREMPUAN

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	nama	12	50
	<i>ndhuk</i>	12	50
	<i>nak</i>	9	38
	<i>nak + nama</i>	6	25
	<i>mbak</i>	5	21
2	<i>ndhuk</i>	14	58
	nama	11	46
	<i>nak</i>	9	38
	<i>nak + nama</i>	5	21
3	-	-	-
4	<i>ndhuk</i>	7	29
	<i>ning</i>	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol bagi anak perempuan dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

nama	24%
<i>ndhuk</i>	18%
<i>nak</i>	12%
<i>mbak</i>	5%
<i>ning</i>	5%
<i>nak + nama</i>	3%

**GRAFIK 26**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**BAGI ANAK PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap *anak perempuan* yang penyebarannya luas ialah *nama*, *ndhuk*, *nak*, dan *nak + nama* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

**TABEL 78**  
**PENYEBARAN PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**BAGI ANAK PEREMPUAN**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	nama	+	+	-	-
2	ndhuk	+	+	-	+
3	nak	+	+	-	-
4	mbak	+	-	-	-
5	ning	-	-	-	+
6	nak + nama	+	+	-	-

2.3.5 Bentuk Sapaan terhadap Generasi Cucu

2.3.5.1 Bentuk Sapaan terhadap Cucu Laki-laki

**TABEL 79**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP CUCU LAKI-LAKI**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	bocah-bocah	2	8
	gus	2	8
	le	12	50
	le + nama	2	8
	mas	6	25
	nak	10	42
	nak + nama	4	17
	nama	13	54
	cung	1	4
2	cung	1	4
	gus	6	25
	le	5	21
	nak	4	17
	mas	9	38
	nama	5	21
	bocah-bocah	2	8
3	rek	2	8
	gus	2	8
	le	2	8
	mas	6	25
	nak	5	21
	dhik	6	25

TABEL 79 ( Lanjutan 1 )

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
4	mas	8	33
	nak	5	21
	rek	2	8
	cung	3	13
	gus	1	4
	le	3	13
	nama	2	8
	dhik	1	4

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk cucu laki-laki ialah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *nama* (54%), *le* (50%), *nak* (42%), dan *mas* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *mas* (38%), *gus* (25%), *le* (21%), dan *nama* (21%).
- Dalam ciri hubungan 3, bentuk sapaan *mas* (25%), *dhik* (25%), dan *nak* (21%).
- Dalam ciri hubungan 4, bentuk sapaan *mas* (33%) dan *nak* (21%).

TABEL 80

## BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP CUCU LAKI - LAKI

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	<i>nama</i>	13	54
	<i>le</i>	12	50
	<i>nak</i>	10	42

TABEL 80 ( Lanjutan 1 )

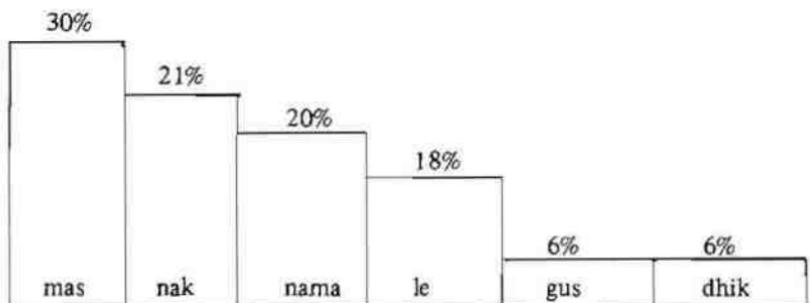
Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	mas	6	25
2	mas	9	38
	gus	6	25
	le	5	21
	nama	5	21
3	mas	6	25
	dhik	6	25
	nak	5	21
4	mas	8	33
	nak	5	21

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk cucu laki-laki dalam keempat ciri hubungan ialah sebagai berikut.

<i>mas</i>	30%
<i>nak</i>	21%
<i>nama</i>	20%
<i>le</i>	18%
<i>gus</i>	6%
<i>dhik</i>	6%

GRAFIK 27

**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL  
TERHADAP CUCU LAKI-LAKI**



Bentuk Sapaan yang menonjol terhadap cucu laki-laki yang penyebarannya luas ialah *mas* yang menyebar dalam 4 ciri hubungan, *nak* yang menyebar dalam 3 ciri hubungan.

**TABEL 81**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP  
CUCU LAKI-LAKI**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	mas	+	+	+	+
2	nak	+	-	+	+
3	nama	+	+	-	-
4	le	+	+	-	-
5	gus	-	+	-	-
6	dhik	-	-	+	-

#### 2.3.5.2 Bentuk Sapaan terhadap Cucu Perempuan

**TABEL 82**  
**BENTUK SAPAAN TERHADAP CUCU PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	bocah-bocah	2	8
	mbak	4	17
	nak	6	25
	nak + nama	4	17
	nama	12	50
	ndhuk	6	25
	ndhuk + nama	6	25
2	bocah-bocah	2	8
	mbak	4	17
	nama	4	17
	ndhuk	8	33
	ndhuk + nama	3	13
3	arek-arek	2	8
	mbak	4	17
	nak	4	17
	rek	2	8
	nak + nama	2	8
4	arek-arek	2	8
	mbak	4	17
	ndhuk	4	17
	rek	3	13
	nak	1	4
	nama	2	8

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk sapaan yang menonjol untuk cucu perempuan iaalah sebagai berikut.

- Dalam ciri hubungan 1, bentuk sapaan *nama* (50%), *nak* (25%), *ndhuk* (25%), dan *ndhuk + nama* (25%).
- Dalam ciri hubungan 2, bentuk sapaan *ndhuk* (33%).
- Dalam ciri hubungan 3 dan 4, bentuk sapaan yang menonjol tidak ada.

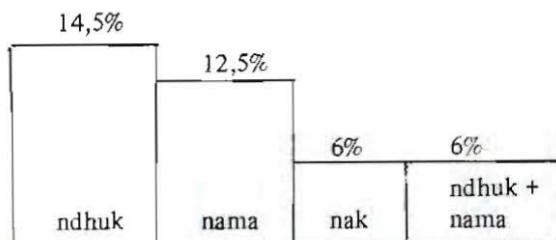
**TABEL 83**  
**BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP CUCU**  
**PEREMPUAN**

Ciri Hubungan	Bentuk Sapaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	<i>nama</i>	12	50
	<i>nak</i>	6	25
	<i>ndhuk</i>	6	25
	<i>ndhuk + nama</i>	6	25
2	<i>ndhuk</i>	8	33
3	—	—	—
4	—	—	—

Rata-rata pemakaian bentuk sapaan yang menonjol untuk cucu perempuan dalam keempat ciri hubungan iaalah sebagai berikut.

<i>ndhuk</i>	14,5%
<i>nama</i>	12,5%
<i>nak</i>	6%
<i>ndhuk + nama</i>	6%

**GRAFIK 28**  
**RATA-RATA PEMAKAIAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL**  
**TERHADAP CUCU PEREMPUAN**



Bentuk sapaan yang menonjol terhadap cucu perempuan yang penyebarannya luas ialah *ndhuk* yang menyebar dalam dua ciri hubungan.

**TABEL 84**  
**PENYEBARAN BENTUK SAPAAN YANG MENONJOL TERHADAP**  
**CUCU PEREMPUAN**

Nomor	Bentuk Sapaan	Ciri Hubungan			
		1	2	3	4
1	ndhuk	+	+	-	-
2	nama	+	-	-	-
3	nak	+	-	-	-
4	ndhuk + nama	+	-	-	-

#### 2.4 Bentuk Sapaan dalam Media Komunikasi Cetak dan Ludruk

Data bentuk sapaan yang di lingkungan sandiwara ludruk adalah *sampeyan*, *panjenengan*, *koen*, *rek*, *kowe*, *kang*, *pak*, *cung*, *ndhuk*, *pena*, *den*, dan *ndoro*. Frekuensi pemakaian yang tinggi ialah *koen*, *kowe*, *sampeyan*,

*pak, dan ndhuk.*

Data yang di majalah Jaya Baya rubrik Surabaya adalah *pena, cak + nama, cak, lur, rek, nama, koen, dhik, dan pak*. Frekuensi pemakaian yang menonjol ialah *pena, cak + nama, nama, dan pak*.

Data pemakaian bentuk sapaan di surat kabar harian umum *Suara Indonesia Minggu* rubrik Paitun adalah *sampeyan, koen, rek, yu/yuk, mbak, nama, dan jeng*. Frekuensi pernakan yang menonjol berdasarkan data di atas ialah sapaan *nama, sampeyan, koen, mbak, dan yuk*.

Bentuk sapaan dalam media komunikasi cetak dan ludruk tersebut sulit diketahui ciri hubungannya. Data tersebut dipakai untuk mengecek data primer, yakni bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan.

Dari pengecekan sapaan data primer pada uraian di atas ternyata sapaan yang frekuensinya tinggi atau sapaan yang menonjol juga muncul pada wacana di majalah dan surat kabar serta di dalam dialog ludruk.

## BAB III KESIMPULAN

### 3.1 *Kesimpulan*

Berdasarkan pemerian pengolahan data yang terdapat pada Bab II, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

#### 3.1.1 Jenis-jenis Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.

Bentuk sapaan bahasa Jawa Timur dapat digolongkan sebagai berikut.

##### a. Kata Ganti

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang berupa kata ganti, yakni : *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, *koen*, *pena*, dan *rika*.

##### b. Nama

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dapat hanya berupa *nama* saja, yang dapat digolongkan sebagai berikut.

###### 1). Nama kecil (nama sebenarnya).

Misalnya : Suryono

###### 2) Nama *poyakan*.

Yang dimaksud dengan nama *poyakan* ialah nama yang diberikan kepada seseorang yang mengandung makna ejekan, sindiran, yang kadang-kadang didasarkan pada watak atau keadaan fisik seseorang. Misalnya Suryono, karena fisiknya pendek lalu diberi nama *poyakan pendek*, nama *poyakan* ini kadang-kadang mengandung konotasi makna yang kurang baik.

###### 3) Nama *paraban*.

Yang dimaksud dengan nama *paraban* ialah nama yang diberikan kepada

seseorang yang merupakan singkatan namanya atau nama lain yang bentuknya lebih singkat daripada namanya. Biasanya nama *paraban* ini mempunyai konotasi makna yang baik. Misalnya Suryono dipanggil Nono.

4) Nama tua.

Yang dimaksud dengan nama tua yaitu nama yang diberikan kepada seseorang setelah kawin. Misalnya, Suryono setelah kawin mendapat nama tua *Martorejo*. Dia dapat dipanggil dengan Martorejo atau Marto saja.

5) Nama suami.

Seorang wanita yang sudah kawin dapat dipanggil dengan nama suaminya, baik nama kecil, nama *poyakan*, nama *paraban*, ataupun nama tua. Misalnya seorang wanita yang sudah kawin mempunyai suami yang bernama Suryono Martorejo dapat dipanggil *Bu Marto*.

6) Nama anak.

Seorang bapak/ibu yang mempunyai anak dapat dipanggil dengan nama anaknya. Biasanya bapak/ibu tersebut dipanggil dengan nama anak sulungnya.

Bentuk sapaan nama dapat berbentuk lengkap atau berbentuk singkat.

Bentuk lengkap	Bentuk singkat
Suryono	Sur, Yon, No.
Gemplo	Pio
Nono	No
Martorejo	Marto, To
Siti Masitah	Siti, Ti

c. Pangkat ( Jabatan )

Bentuk sapaan yang berupa pangkat/jabatan ini dapat muncul dalam bentuk lengkap dan dalam bentuk singkat.

Bentuk lengkap	Bentuk singkat
lurah	rah
carik	rik
bayan	yan
modin	din
guru	ru
kamituwa	wa
petinggi	nggi

d. Kata Kekerabatan

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dapat berupa kata kekerabatan yang muncul dalam bentuk lengkap maupun dalam bentuk singkat.

<b>Bentuk lengkap</b>	<b>Bentuk singkat</b>
1) eyang	yang
2) eyang kakung	yang kung, kung
3) eyang putri	—
4) embah	mbah
5) eambah kakung	mbah kakung, mbah kung, kung
6) eambah putri	mbah putri
7) embah wedok	mbah dok
8) enbah lanang	mbah nang
9) pak ai	—
10) ai	—
11) kyai	yi
12) yai	—
13) yik	—
14) nyik	—
15) nyai	nyi
16) mak nyai	—
17) bapak	pak
18) ebés	bes
19) abah	bah
20) ibu	bu
21) emak	mak
22) embok	mbok
23) bapak gedhe *	pakdhe,
24) embok gedhe *	mbokdhe, dhe
25) ibu gedhe *	budhe, dhe

Bentuk lengkap	Bentuk singkat
26) uwak gedhe *	wakdhe, dhe, wak
27) wakning	—
28) embok tuwek *	mbokwek, wek
29) wakyu	yu
30) wakgus	—
31) paman	man
32) pamak	—
33) bibi	bi
34) bibik	bik
35) kakang	kang
36) kakang mas	kangmas, mas
37) kakak	kak
38) mbakyu	mbak, yu
39) adhik	dhik
40) cacak	cak
41) adhi ajeng *	jeng
42) dhi ajeng	—
43) tuk	—
44) bagus	gus
45) gendhuk	ndhuk
46) thole	le
47) anak *	le
48) dhenok *	nok
49) kacung	cung
50) arek	rek
51) bocah *	cah
52) lanang	nang
53) ning	—

e. Kata kekerabatan + e ( ne )

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dapat berupa kata kekerabatan ditambah dengan *e* atau *ne*. Bentuk sapaan dapat muncul dalam bentuk lengkap maupun bentuk singkat.

<b>Bentuk lengkap</b>	<b>Bentuk singkat</b>
1) bapake	pake
2) bapakne	pakne
3) ibune	bune
4) emake	make
5) emakne	makne
6) emboke	mboke
7) embkone	mbokne
8) yaine	—
9) nyaine	—

\* bentuk yang kurang lazim

f. Kata Benda

Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dapat berupa kata benda yang menunjukkan anggota tubuh; kadang-kadang muncul imbuhan-*-mu* atau imbuhan -*e* yang dibutuhkan pada kata benda tersebut. Dapat juga berbentuk kata benda saja. Beberapa di antaranya ada bentuk singkatnya.

<b>Bentuk lengkap</b>	<b>Bentuk singkat</b>
1) sliramu	—
2) awakmu	—
3) awake	—
4) kanca	ca
5) uwong	wong

### 3.1.2 Bentuk Sapaan Nonkekerabatan

#### a. Bentuk Sapaan terhadap Guru

##### 1) Bentuk Sapaan terhadap Guru Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap guru laki-laki ialah *pak* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *pak guru*, *bapak*, *pak + nama*, *sampeyan*, dan *awakmu*. Pemakaian sapaan *pak* menunjukkan status pesapa dalam posisi atas, sedangkan penyapa dalam posisi bawah. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor jabatan, rasa hormat, mungkin status sosial dan usia.

Sapaan *pak* yang sebenarnya berasal dari sapaan yang dipakai di dalam kekerabatan digunakan dalam nonkekerabatan disebabkan oleh adanya motifasi senioritas dalam jabatan.

Sapaan *pak + nama*, *sampeyan*, dan *awakmu* menunjukkan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

##### 2) Bentuk Sapaan terhadap guru perempuan

Bentuk sapaan yang utama terhadap guru perempuan ialah *bu* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas.

Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *bu + jabatan*, *ibu*, *bu + nama*, dan *panjenengan*. Pemakaian sapaan *bu* menunjukkan status pesapa dalam posisi lebih tinggi dari pada penyapa. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor jabatan, rasa hormat, mungkin status sosial dan usia.

Sapaan *bu* sebenarnya berasal dari sapaan yang dipakai di dalam kekerabatan. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan disebabkan oleh adanya motifasi senioritas dalam jabatan.

Sapaan *bu + jabatan*, *ibu*, *bu + nama*, dan *panjenengan* menunjukkan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

#### b. Bentuk Sapaan terhadap tetangga.

##### 1) Bentuk Sapaan terhadap tetangga Laki-laki ialah

Bentuk sapaan yang utama terhadap tetangga laki-laki ialah *nama* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas.

Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *pak*, *dhik*, *kang* dan *bapak*. Pemakaian sapaan *nama* menunjukkan kecenderungan adanya persamaan usia antara penyapa dan pesapa, atau usia penyapa relatif tua daripada pesapa, dan adanya sikap keakraban antara penyapa dan pesapa.

Sapaan *pak*, *dhik*, *kang*, dan *bapak* yang sebenarnya merupakan sapaan kekerabatan dipakai terhadap tetangga laki-laki karena adanya perbedaan usia antara penyapa dan pesapa dan karena adanya kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

## 2) Bentuk sapaan terhadap tetangga perempuan.

Bentuk sapaan yang utama terhadap tetangga perempuan ialah *dhik* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *bu*, *mak*, *adhik*, *mbak*, *yu*, dan *nama*.

Pemakaian sapaan *dhik*, *bu*, *mak*, *adhik*, *mbak*, dan *yu*, ang sebenarnya merupakan sapaan kekerabatan, menunjukkan adanya perbedaan usia antara penyapa dan pesapa dan menunjukkan kecenderungan adanya hubungan jarak yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Pemakaian sapaan *nama* menunjukkan kecenderungan adanya persamaan usia antara penyapa dan pesapa atau usia penyapa relatif lebih tua daripada usia pesapa dan kecenderungan adanya jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa, serta menunjukkan adanya keakraban antara penyapa dan pesapa.

## c. Bentuk Sapaan terhadap Teman

### 1) Bentuk Sapaan terhadap Teman Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap teman laki-laki ialah *dhik* dan *nama* karena keduanya frekuensinya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *kang*, *pak*, *cak*, *gus*, *dhik + nama*.

Pemakaian sapaan *nama* terhadap teman laki-laki menunjukkan kecenderungan adanya keakraban dan persamaan usia antara penyapa dan pesapa, atau usia penyapa relatif lebih tua daripada usia pesapa.

Pemakaian sapaan *dhik*, *kang*, *pak*, *cak*, *gus*, dan *dhik + nama*, yang sebenarnya merupakan sapaan kekerabatan, menunjukkan kecenderungan adanya perbedaan usia antara penyapa dan pesapa serta kecenderungan adanya jarak hubungan antara penyapa dan pesapa.

2) Bentuk Sapaan terhadap Teman Perempuan

Bentuk sapaan yang utama terhadap teman perempuan ialah *yu* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *nama*, *dhik*, *mbak*, dan *dhik + nama*.

Pemakaian sapaan *nama* menunjukkan kecenderungan adanya keakraban dan persamaan usia antara penyapa dan pesapa, atau usia penyapa relatif lebih tua daripada pesapa dan adanya keakraban antara keduanya, serta kecenderungan adanya jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Pemakaian sapaan *yu*, *dhik*, *mbak*, *dhik + nama*, yang sebenarnya merupakan sapaan kekerabatan, menunjukkan kecenderungan adanya perbedaan usia antara penyapa dan pesapa serta adanya jarak hubungan dan keakraban antara penyapa dan pesapa.

d. Bentuk Sapaan terhadap Atasan

1) Bentuk Sapaan terhadap Atasan Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap atasan laki-laki adalah *pak* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *pak + nama*, *pak + jabatan*, *bapak*, *bapak + nama*, *bapak + jabatan*.

Pemakaian sapaan *pak* menunjukkan adanya status pesapa dalam posisi atas, sedang penyapa dalam posisi bawah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor rasa hormat, usia, jabatan, dan status sosial.

Sapaan *pak* dan *bapak* sebenarnya berasal dari sapaan yang dipakai dalam kekerabatan. Pemakaian ini meluas ke dalam kelompok nonkerabatan disebabkan oleh adanya motifasi memperdekat (rasa dekat) jarak antara penyapa dengan pesapa.

2) Bentuk Sapaan terhadap Atasan Perempuan.

Bentuk sapaan yang utama terhadap atasan perempuan ialah *bu + jabatan* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *bu*, *ibu*, *ibu + jabatan*, *bu + nama*, *ibu + nama*.

Pemakaian *bu + jabatan* menunjukkan adanya status pesapa ada pada posisi atas dari penyapa. Posisi ini dilatarbelakangi oleh jabatan, usia dan situasi formal.

e. Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa

1 )Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap pamong desa laki-laki ialah *pak + jabatan* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan tersebut mempunyai varian *pak, bapak, bapak + jabatan, pak + nama*.

Pemakaian sapaan *pak + jabatan* menunjukkan bahwa status pesapa ada pada posisi atas, sedangkan penyapa ada pada posisi bawah. Hal ini dilatarbelakangi oleh jabatan, rasa hormat, situasi formal, dan mungkin usia.

2) Bentuk Sapaan terhadap Pamong Desa Perempuan.

Bentuk sapaan yang utama terhadap pamong desa perempuan ialah *bu + jabatan* karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan ini mempunyai varian *bu, ibu, ibu + jabatan*.

Pemakaian sapaan *bu + jabatan* menunjukkan bahwa status pesapa ada pada posisi atas, sedangkan penyapa ada pada posisi bawah. Hal ini dilatarbelakangi oleh jabatan, rasa hormat, situasi formal dan usia.

Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja

Bentuk sapaan yang utama terhadap pamong praja laki-laki ialah

Bentuk sapaan yang utama terhadap pamong praja laki-laki ialah *pak + jabatan*, karena frekuensi pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *pak, bapak + jabatan, bapak, rika, dan pak + nama*.

Pemakaian sapaan *pak, pak + nama*, dan *bapak* yang sebenarnya merupakan sapaan kekerabatan, menunjukkan kecenderungan adanya transfer dari senioritas dalam kekerabatan ke dalam senioritas dalam jabatan, dan adanya kecenderungan adanya jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Pemakaian sapaan *pak + jabatan* dan *bapak + jabatan* menunjukkan kecenderungan adanya senioritas dalam jabatan antara penyapa dan pesapa.

Pemakaian *rika*, menunjukkan ada kecenderungan jarak hubungan yang dekat dan keakraban antara penyapa dan pesapa.

2) Bentuk Sapaan terhadap Pamong Praja Perempuan atau Istri Pamong Praja.

Bentuk sapaan yang utama terhadap pamong praja perempuan atau istri pamong praja ialah *bu + jabatan*, karena frekuensi pemakaian tertinggi dan penyebarannya luas.

Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *bu*, *bu + jabatan*, *bu + jabatan suami*, dan *jeng + jabatan*.

Sapaan *bu* dan *ibu* merupakan bentuk sapaan kekerabatan. Di sini *bu* dan *ibu* dipakai dalam sapaan nonkekerabatan. Dalam sapaan kekerabatan, sapaan *bu* yang kadang-kadang bervariasi dengan *ibu* merupakan sapaan senioritas kekerabatan, maksudnya dipakai untuk menyapa seorang perempuan dari generasi setingkat di atas penyapa. Pemakaian sapaan *bu* dan *ibu* dalam sapaan nonkekerabatan menunjukkan kecenderungan adanya transfer senioritas dalam kekerabatan ke senioritas dalam jabatan. Demikian pula pemakaian *ibu + jabatan* dan *jeng + jabatan* terhadap pamong praja perempuan menunjukkan kecenderungan adanya transfer senioritas dalam kekerabatan ke senioritas dalam jabatan. Di samping itu, pemakaian *bu* dan *ibu* dalam sapaan nonkekerabatan seperti terhadap pamong praja perempuan menunjukkan kecenderungan adanya rasa hormat terhadap pesapa. Pemakaian *jeng + jabatan*, menunjukkan kecenderungan adanya kedudukan penyapa lebih tinggi daripada kedudukan pesapa.

Pemakaian *bu + jabatan suami* menunjukkan kecenderungan adanya rasa hormat penyapa terhadap pesapa karena pesapa adalah istri pamong praja

### 3.3 Bentuk Sapaan Kekerabatan

#### a. Bentuk Sapaan terhadap Kakek

Bentuk sapaan yang utama terhadap kakek ialah *mbah* karena frekuensi rata-rata pemakaian tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *eyang*, *mbah kakung*, *yai*, *eyang kakung*, *pak*, dan *pakdhe*.

Bentuk sapaan *pakdhe* merupakan bentuk sapaan terhadap saudara laki-laki tua orang tua, Bentuk sapaan ini dipakai untuk *kakek* dengan kandungan makna resistensi Psikologis. Si pesapa masih merasa muda untuk disebut *mbah* dalam kekerabatan karena usia kalender pesapa relatif masih muda tetapi dalam kekerabatan berstatus *kakek* atau usia kalender pesapa relatif tua, tetapi merasa berusia muda. Di samping itu, pesapa tersebut menunjukkan kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Bentuk sapaan *pakdhe* sebenarnya merupakan sapaan terhadap saudara tua kakek. Bentuk sapaan ini dipakai untuk *kakek* karena menunjukkan kecenderungan adanya silsilah kekerabatan.

b. Bentuk Sapaan terhadap nenek

Bentuk sapaan yang utama terhadap nenek ialah *mbah* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *nyai*, *budhe*, dan *mbahdhe*.

Bentuk sapaan *budhe* merupakan bentuk sapaan terhadap saudara tua perempuan orang tua. Bentuk sapaan ini dipakai untuk *nene* dengan kandungan makna resistensi Psikologis. Si pesapa masih merasa muda untuk disebut *mbah* dalam kekerabatan karena usia kalender pesapa relatif masih muda tetapi dalam kekerabatan berstatus *nene* atau usia kalender pesapa relatif tua tetapi merasa berusia muda. Di samping itu, sapaan tersebut menunjukkan kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Bentuk sapaan *mbahdhe* sebenarnya merupakan sapaan terhadap saudara tua nenek. Bentuk sapaan ini dipakai untuk *nene* karena menunjukkan kecenderungan adanya kekaburuan silsilah kekerabatan.

c. Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua

1) Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Laki-laki Orang Tua

Bentuk sapaan yang utama terhadap kakak laki-laki orang tua ialah *pak* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *bapak*, *pakdhe*, dan *paklik*.

Bentuk sapaan *pak* dan *bapak* sebenarnya merupakan bentuk sapaan terhadap orang tua. Bentuk sapaan ini dipakai untuk saudara tua laki-laki orang tua karena menunjukkan kecenderungan adanya kekaburuan silsilah kekerabatan. Di samping itu, menunjukkan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

Pemakaian sapaan *paklik* terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua menunjukkan kecenderungan adanya kekaburuan silsilah kekerabatan.

2) Bentuk Sapaan terhadap Saudara Tua Perempuan Orang Tua

Bentuk sapaan yang utama terhadap saudara tua perempuan orang tua ialah *bu* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebaran-

nya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *budhe*, *ibu* + *nama*, *ibu*, dan *mbok*. Bentuk sapaan *bu* yang merupakan bentuk sapaan terhadap orang tua perempuan digunakan untuk menyapa saudara tua perempuan orang tua menunjukkan kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa. Demikian pula pemakaian sapaan *bu* + *nama*, *ibu*, dan *mbok*.

### 3) Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama terhadap orang tua laki-laki ialah *bapak* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *pak*, *make*, *panjenengan*, *pena*, *mak*, dan *koen*.

Bentuk sapaan *make* dan *mak* merupakan varian yang kadang-kadang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang tua perempuan.

Bentuk sapaan *pena* dan *koen* yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki menunjukkan kecenderungan adanya demokrasi kekerabatan.

### 4) Bentuk Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan

Bentuk sapaan yang utama terhadap orang tua perempuan ialah *panjenengan* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *bu*, *ibu*, *mak*, *sampayan*, *mbokdhe*, *rika*, *pena*, dan *koen*.

Bentuk sapaan *mbokdhe* merupakan bentuk sapaan terhadap saudara tua perempuan orang tua. Bentuk sapaan ini bila dipakai untuk orang tua perempuan menunjukkan kecenderungan membuat jarak atau kecenderungan berolok-olok.

Bentuk sapaan *pena* dan *koen* yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan menunjukkan kecenderungan adanya demokratisasi kekerabatan dan dalam beberapa hal menunjukkan kecenderungan rasa tidak hormat terhadap orang tua.

### 5) Bentuk Sapaan terhadap Saudara Muda Laki-laki Orang Tua

Bentuk sapaan yang utama terhadap saudara muda laki-laki orang tua ialah *pak* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tertinggi dan penyebarannya luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *bapak*, *paklik*,

dan *nama*.

Pemakaian sapaan *pak* dan *bapak* terhadap saudara muda laki-laki orang tua menunjukkan kecenderungan adanya kedekatan kekerabatan. Pemakaian sapaan *nama* terhadap saudara muda laki-laki orang tua menunjukkan kecenderungan usia pesapa relatif lebih muda atau sama dengan usia penyapa.

#### 6) Bentuk Sapaan terhadap Saudara Muda Perempuan Orang Tua.

Bentuk sapaan utama terhadap saudara muda perempuan orang tua ialah *bu* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya luas. Varian bentuk sapaan utama itu ialah *ibu*, *bulik* dan *nana*.

Bentuk sapaan *ibu* dan *bu* cenderung dipakai untuk menyapa orang tua laki-laki. Bentuk sapaan tersebut bila dipakai untuk menyapa saudara muda perempuan orang tua menunjukkan kecenderungan adanya kedekatan di dalam kekerabatan.

Pemakaian bentuk sapaan *nama* menunjukkan adanya kecenderungan bahwa usia pesapa relatif lebih muda daripada penyapa.

#### d. Bentuk Sapaan terhadap Ego

##### 1) Bentuk Sapaan terhadap Kakak Laki-laki

Bentuk sapaan yang utama untuk kakak *laki-laki* ialah *mas* karena frekuensi pemakaiannya tinggi dan penyebarannya luas. Varian bentuk sapaan tersebut ialah *mas + nama* dan *cak*.

Bentuk sapaan *mas + nama* dan *cak* menunjukkan kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa.

##### 2) Bentuk Sapaan terhadap Kakak Perempuan

Bentuk sapaan yang menonjol untuk *kakak perempuan* ialah *mbok* karena frekuensi pemakaiannya tinggi dan penyebarannya luas. Varian bentuk sapaan tersebut ialah *yu*, *mbakyu*, *sampeyan*, *mbak + nama*, *panjenengan*.

Bentuk sapaan *mbak*, *yu*, *mbakyu + nama* menunjukkan kecenderungan jarak hubungan yang dekat antara penyapa dan pesapa. Bentuk sapaan *sampeyan* dan *panjenengan* menunjukkan bahwa penyapa dalam kedudukan yang lebih rendah daripada pesapa.

3) Bentuk Sapaan terhadap Adik Laki-laki

Bentuk sapaan utama terhadap adik laki-laki ialah *dhik* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya paling luas. Varian bentuk sapaan tersebut ialah *dhik*, *dhik + nama*, *adhik + nama*, dan *nama*.

Bentuk sapaan *nama* dapat berupa *nama kecil*, *nama moyokan*, dan *nama paraban* yang dapat muncul dalam bentuk lengkap dan bentuk singkat.

4) Bentuk Sapaan terhadap Adik Perempuan

Bentuk sapaan utama terhadap adik perempuan ialah *dhik* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya paling luas. Varian bentuk sapaan tersebut ialah *adhik*, *nama*, dan *dhik*.

Bentuk sapaan *nama* dapat berupa *nama kecil*, *nama moyokan*, dan *nama paraban* yang dapat muncul dalam bentuk lengkap dan bentuk singkat.

e. Bentuk Sapaan terhadap Generasi Anak

1) Bentuk Sapaan terhadap Anak Laki-laki

Bentuk sapaan utama terhadap anak laki-laki ialah *nak* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya luas. Bentuk tersebut mempunyai varian *nama*, *mas*, *le*, dan *nak + nama*.

Bentuk sapaan *mas* sebenarnya dipakai untuk menyapa kakak laki-laki penyapa. Bentuk sapaan tersebut dipakai untuk menyapa anak laki-laki, tampaknya ada kecenderungan kasih sayang dan pemberian teladan sikap hormat kepada orang lain.

Sapaan *nama* dapat berupa *nama kecil*, *nama moyokan*, *nama paraban*, yang dapat muncul dalam bentuk lengkap atau bentuk singkat.

2) Bentuk Sapaan terhadap Anak Perempuan.

Bentuk sapaan utama terhadap anak perempuan ialah *nama* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya paling tinggi dan penyebarannya luas. Varian bentuk sapaan utama tersebut ialah *ndhuk*, *nak*, *mbak*, *ning*, dan *nak + nama*.

Sapaan *nama* terhadap anak dapat berupa *nama kecil*, *nama moyokan*, dan *nama paraban* yang dapat muncul dalam bentuk lengkap maupun bentuk singkat.

Bentuk sapaan *mbak* sebenarnya cenderung dipakai untuk menyapa saudara tua perempuan penyapa (ego). Bentuk sapaan tersebut dipakai untuk menyapa *anak perempuan* karena penyapa ingin memberikan contoh atau teladan dalam perilaku sosial untuk menghormati orang lain. Pemakaian sapaan *mbak* tersebut untuk menyapa *anak perempuan* juga menunjukkan kecenderungan adanya kasih sayang dari penyapa.

### 3) Bentuk Sapaan terhadap Cucu Laki-laki

Bentuk sapaan utama terhadap cucu laki-laki ialah *mas* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya paling luas. Bentuk sapaan utama tersebut mempunyai varian *nak*, *nama*, *le*, *gus*, dan *dhik*.

Bentuk sapaan *mas* cenderung dipakai untuk kakak laki-laki penyapa dan *dhik* untuk adik laki-laki penyapa. Bentuk-bentuk sapaan tersebut bila dipakai untuk menyapa cucu laki-laki menunjukkan kecenderungan kasih sayang dan pemberian teladan bersikap hormat kepada orang lain.

Pemakaian bentuk sapaan nama sama seperti pada nomor 3.3.4.2.

### 4) Bentuk Sapaan terhadap Cucu Perempuan

Bentuk sapaan utama terhadap cucu perempuan ialah *ndhuk* karena frekuensi rata-rata pemakaiannya tinggi dan penyebarannya luas. Varian bentuk sapaan tersebut ialah *nama*, *nak*, dan *ndhuk + nama*.

Pemakaian bentuk sapaan nama sama seperti pada nomor 3.3.4.2.

Di samping keseluruhan paparan kesimpulan di atas, dapat ditarik kesimpulan lain pemakaian bentuk sapaan sebagai berikut.

- a. Bentuk sapaan *bapak* dengan varian *pak*, *bapak + jabatan*, *pak + jabatan*, dan *pak + nama* dapat dipakai secara resiprokal maupun nonresiprokal. Jika bersifat resiprokal menunjukkan kecenderungan bahwa hubungan penyapa dan pesapa dalam status yang sama. Bila bersifat nonresiprokal menunjukkan kecenderungan status penyapa lebih tinggi dari pesapa.
- b. Bentuk sapaan *ibu* dengan varian *bu*, *ibu + jabatan*, *bu + jabatan*, *bu + nama* dapat dipakai secara resiprokal maupun nonresiprokal. Jika bersifat resiprokal menunjukkan kecenderungan bahwa hubungan penyapa dan pesapa dalam status yang sama. Bila bersifat nonresiprokal menunjukkan kecenderungan status penyapa lebih tinggi dari pesapa.
- c. Pergeseran pemakaian sapaan kekerabatan didasarkan kepada senioritas

kekerabatan ke dalam senioritas usia dan senioritas jabatan. Misalnya :

- 1) Sapaan *bapak* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa, tetapi memiliki senioritas usia.
  - 2) Sapaan *bapak* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa tetapi memiliki senioritas jabatan.
  - 3) Sapaan *ibu* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa, tetapi memiliki senioritas usia.
  - 4) Sapaan *ibu* dengan segala variannya (senioritas kekerabatan) dipakai untuk pesapa yang tidak berkerabat dengan penyapa tetapi memiliki senioritas jabatan.
- d. Berkaitan dengan pergeseran sapaan kekerabatan yang dapat juga dipakai penyapa di luar kelompok kekerabatan, maka muncullah bentuk sapaan yang dapat dikategorikan sebagai sapaan semu atau *pseudo kin term of address* dalam kategori akrab.

### 3.2 Saran

Tim peneliti menyadari keterbatasan daya generalisasi hasil penelitian ini. Oleh sebab itu, dipandang perlu dilakukan penelitian sejenis ini untuk menguji kembali kesahihan dan keterpecayaan hasil penelitian ini.

Dari penelitian ini terangkat masalah-masalah baru yang sebaiknya diteliti lebih lanjut. Masalah-masalah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Bentuk sapaan lain yang ditransfer ke dalam bahasa Jawa seperti *om*, *tante*, *opa*, *oma*, *papa/papi*, *mama/mami*, *ente*, *abah/ebes*, dan *umi*. Bentuk sapaan tersebut ternyata dipakai di lingkungan tertentu dalam masyarakat pemakai bahasa Jawa dialek Jawa Timur.
2. Bentuk sapaan yang dipakai di lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa dan keturunan Arab.
3. Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang dipakai di lingkungan masyarakat remaja dalam berbagai tingkat sosial kemasyarakatan dan latar belakang pendidikannya.

4. Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang frekuensi pemakaiannya menurun atau munculnya bentuk sapaan baru dalam kurun waktu tertentu.
5. Frekuensi pemakaian bentuk sapaan dialek Surabaya yang berkembang di daerah-daerah lain karena pengaruh media komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 1983. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Malang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badib, Abbas Achmad. 1980. *Inventarisasi Bahasa-bahasa Daerah, Tujuan dan Manfaatnya*. Surabaya : FPBS IKIP Surabaya.
- 1983. "The Impacts of Modern Life and Technology on the Forms of Address of Javanese and their Implications on Social Stratifications." Surabaya : FPBS IKIP Surabaya.
- Fishman, Joshua. A. 1972. *Directions in Sociolinguistics : Ethnography of Communication*. New : Holt, Renhart and Winston.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa* (Terjemahan). Jakarta : Grafiti Pers.
- Geertz, Clifford. 1974. "Linguistic Etiquette" dalam Holmes. *Sociolinguistics: Selected Reading*. Middlesex. Penguin Books.
- Heymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*.
- Hockett, C.F. 1965. *A Course in Modern Linguistics*. New York : The MC Millan Co.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores : Nusa Indah.

- 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Moechnilabib, M. dkk. 1978. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene, A. 1962. *Morfology, The Descriptive Analysis of Words*.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah Daripada Bahasa*. Terjemahan dari "The Story of Language" oleh Nugroho Notosusanto. New York and Toronto: The New American Library. Jakarta : Bhatara.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum. Kisah Jaman*. Endeh-Flores: Nusa Indah.
- Soedjito, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William, J. 1967. *Field Linguistics : A Guide to Linguistics Filed Work*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Supadmo, Sastro, S. 1958. *Parama Sastra Jawa*. Yogyakarta:
- Sadtono. E. 1978. "Pronomina Kedua dalam Interaksi Sosiolinguistik". *Warta Scientia*. No. 28. IX. Malang: FKSS IKIP Malang.

**LAMPIRAN**  
**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**BENTUK SAPAAN BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR**

I. *Instrument*

1. Ceriterakan sebutan sapaan yang anda gunakan andaikata anda berbicara dengan orang yang anda kenal dan bukan dalam kekerabatan !
 

1. guru	4. atasan
2. tetangga	5. pamong desa
3. teman	6. pamong praja
  
2. Ceriterakan sebutan sapaan yang anda gunakan andaikata anda berbicara dengan saudara dalam kekerabatan.

Kakek nenek	1. mbah	33. kang mas
	2. eyang	34. gus
Orang tua	3. bapak	35. mbakyu
	4. pak	36. mbak
	5. rama	37. yu
	6. ibu	38. mas misanan
	7. bu	39. mas mindhoan
	8. mbok	40. mbakyu misanan
	9. simbok	41. mbakyu mindhoan
	10. biyung	Adhik
	11. mak	42. adhik
	12. pak gedhe	43. dhik
	13. pakdhe	44. rayi
	14. bapak gedhe	45. jeng
		46. adhik misanan

15.	<b>bu gedhe</b>		47.	adhik mindhoan
16.	<b>budhe</b>	Anak	48.	anak
17.	<b>ibu gedhe</b>		49.	nak
18.	<b>paklik</b>		50.	yoga
19.	<b>pak cilik</b>		51.	putra
20.	<b>bapak cilik</b>		52.	anak keponakan
21.	<b>bulik</b>		53.	prunan
22.	<b>ibu cilik</b>		54.	kepenakan
23.	<b>man</b>		55.	anak pupon
24.	<b>paman</b>		56.	keponakan
25.	<b>lik</b>		57.	anak kuwalon
26.	<b>mbok lik</b>	cucu	58.	putu
27.	<b>mbok cilik</b>		59.	putu keponakan
28.	<b>bik</b>		60.	buyut
29.	<b>bibik</b>		61.	canggah
kakak	30. <b>kang</b>		62.	wareng
	31. <b>kakang</b>		63.	udheg-udheg
	32. <b>mas</b>		64.	gantung siwur

3. Ceriterakan sebutan sapaan yang anda gunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

1.	<b>nyik</b>	16.	pena
2.	<b>wanyik</b>	17.	koen
3.	<b>sam</b>	18.	jo
4.	<b>cung</b>	19.	ca
5.	<b>cong</b>	20.	gus
6.	<b>le</b>	21.	wakgus
7.	<b>ndhuk</b>	22.	cik
8.	<b>ning</b>	23.	tacik
9.	<b>wakning</b>	24.	nyi

- |     |       |     |          |
|-----|-------|-----|----------|
| 10. | cak   | 25. | nyik     |
| 11. | cacak | 26. | mak nyik |
| 12. | rek   | 27. | yi       |
| 13. | ker   | 28. | yai      |
| 14. | dul   | 29. | lur      |
| 15. | rika  | 30. | bung     |

## II. Intrumen pemandu wawancara

Berwawancara dengan pelaku ludruk yang ceritanya direkam.

Pesapa . . . . .

		Situasi	Formal	Informal
		Jarak Sosial		
Fertikal	Hormat	L		
		P		
	Tak Hormat	L		
		P		
Horisontal	Akrab	L		
		P		
	Tak Akrab	L		
		P		





35

2000 1-6

7 -3932

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMERINTAH DAN  
PENGEMBANGAN PARIWISATA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	1	-	8588

49